

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, CASH HOLDING
DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP INCOME
SMOOTHING PADA PERUSAHAAN KELAPA SAWIT YANG
TEDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015**

***ANALYZES THE INFLUENCE PROFITABILITY, CASH
HOLDING, AND FIRM VALUE ON INCOME SMOOTHING IN
OIL PALM PLANTATIONS LISTED ON THE STOCK
EXCHANGE IN 2011-2015***

RISMA TAZKIA RAHMA

8335145442



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)
KONSENTRASI AKUNTANSI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Ak</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Ketua		9 Feb 17
2. <u>Tri Hesti Utamingtyas, SE..M.SA</u> NIP. 19760107 20012 2 001	Penguji Ahli		10 Feb 17
3. <u>I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE..M.Ak</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Sekretaris		11 Feb 17
4. <u>Unggul Purwohedi, SE, M.Si, Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Pembimbing I		11 Feb 17
5. <u>Ratna Anggraini, SE,Akt.,M.Si,CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing II		13 Feb 17

Tanggal Lulus: 8 Februari 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di daftar pustaka;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemuddian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 10 Februari 2017

Yang



Risma Rizkia Ramadhani
No Reg. 8335145442

ABSTRAK

Risma Tazkia Rahma, 2016 : Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Cash Holding*, Dan Nilai Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *cash holding*, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun (2011-2015). Hasil penelitian ini menunjukkan *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan profitabilitas dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Cash Holding*, Nilai Perusahaan , *Income smoothing*, dan Perusahaan Perkebunan Sawit.

ABSTRACT

Risma Tazkia Rahma, 2016: *Influence Analysis Profitability, Cash Holdings, And Value Of Corporate Income Smoothing On Palm Oil Companies Registered in BEI Year 2011-2015. State University of Jakarta.*

This study aimed to examine the effect of profitability, cash holdings, and the value of the company against the income smoothing. Samples are oil palm plantation companies listed in Indonesia Stock Exchange during the five years (2011-2015). The results of this study indicate cash holding positive effect on income smoothing. While the profitability and value of the company does not affect the income smoothing.

Keywords: Profitability, Cash Holding, Company Value, Income smoothing, and Oil Palm Plantation Company.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji Syukur atas Kehadirat Allah SWT, yang selalu mencurahkan rahmat dan karunianya kepada praktikan, sehingga praktikan dapat menyelesaikan penyusunan laporan skripsi ini.

Laporan skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di bidang akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan ini praktikan banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dirasakan sendiri oleh praktikan. Maka, pada kesempatan ini praktikan ingin mengucapkan rasa terima kasih serta penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Laporan Skripsi:

1. Kepada Kedua Orangtua dan keluarga Penulis yang telah memberikan doa, semangat serta dukungannya dalam proses penyusunan laporan skripsi.
2. Ibu Nuramalia Hasanah, S.E., M.Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
3. Bapak Unggul Purwohedhi, SE,M.Si,Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Ratna Anggraini, SE,Akt.,M.Si,CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk

membimbing penyusunan Skripsi ini, memberikan masukan, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.

4. Ibu Tan Onnawati selaku manager akuntansi area Borneo dan Celebes PT Astra Agro Lestari Tbk yang telah memberikan banyak bimbingan selama penyusunan laporan ini.
5. Seluruh dosen dan staff pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Teman-teman seperjuangan khususnya Keluarga besar S1 Akuntansi Alih Program 2014 atas kebersamaan, semangat dan motivasinya selama ini.
7. Irfan, Sylvia, Syara, Parahita dan Valen yang telah memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan laporan ini.
8. Bapak Wicaksono, Ardi, Aji, Naufal dan Iman yang telah menghibur penulis.
9. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, kiranya Laporan ini masih banyak kekurangan, saya harapkan kritik dan saran yang membangun dari Bapak dan Ibu Dosen guna kesempurnaan Laporan Skripsi ini. Semoga Laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN ORIGINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembahasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Konseptual	9
1. Earning Management	9
2. Income Smoothing	18
3. Profitabilitas	23
4. Cash Holding	32
5. Nilai Perusahaan	38
B. Hasil Penelitian yang Relevan.	41
C. Kerangka Teoritik	50
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	51

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	51
C. Metode Penelitian	51
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	52
F. Teknik Analisis	55

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	65
B. Pengujian Hipotesis.....	66
1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	66
1.1 Income Smoothing	67
1.2 Profitabilitas	68
1.3 Cash Holding	68
1.4 Nilai Perusahaan	69
2. Pemilihan Model Regresi.....	69
C. Uji Asumsi Klasik.....	75
D. Pembahasan.....	84

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Impikasi.....	90
C. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Matriks Penelitian Terdahulu	44
Tabel IV.1 Jumlah Sampel Penelitian.....	66
Tabel IV.2 Statistik Deskriptif	67
Tabel IV.3 Hasil Model <i>Regresi Pooled Least Square</i>	70
Tabel IV.4 Hasil Regresi FEM.....	71
Tabel IV.5 Hasil Uji Redundant Fixed Effects	72
Tabel IV.6 Hasil Regresi REM	73
Tabel IV.7 Hasil Uji Hausman.....	74
Tabel IV.8 Hasil Uji Variance Inflation Factor	75
Tabel IV.9 Hasil Uji Durbin-Watson.....	76
Tabel IV.10 Hasil Uji Gletser	77
Tabel IV.11 Hasil Analisis Overall Model Fit.....	78
Tabel IV.12 Hasil Uji t.....	80
Tabel IV.13 Hasil Uji F	82
Tabel IV.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Teoritik	50
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan

Lampiran 2. *Income Smoothing*

Lampiran 3. Profitabilitas

Lampiran 4. *Cash Holding*

Lampiran 5. *Price per Book Value*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan persaingan global yang terjadi saat ini, banyak perusahaan di negara berkembang dituntut untuk menunjukkan performa yang lebih baik disebabkan perkembangan dunia bisnis sekarang ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya muncul perusahaan - perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya kompetitor-kompetitor bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang berubah-ubah.

Perusahaan adalah organisasi yang bertujuan mencari laba (*profit oriented*). Laba merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan hanya dapat dipertahankan jika perusahaan memperoleh keuntungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan (*welfare*) perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang dipublikasikan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laporan laba rugi memberikan informasi mengenai kinerja manajemen dalam satu periode, selain itu informasi laba membantu

pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menaksir kekuatan laba suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Pengguna laporan keuangan lebih menyukai kinerja manajemen yang stabil, yang terlihat dari laba yang stabil dari pada kinerja yang berfluktuasi atau laba yang berfluktuasi. karena informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap periodenya (Mambraku, 2013). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih stabil melalui praktik *income smoothing*.

Tindakan praktik *income smoothing* sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi. Hal ini karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba (Subekti, 2010). Wahyuni (2013), mengungkapkan tujuan *income smoothing* adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Selain itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba masa datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap manajemen, dan kompensasi bagi pihak manajemen.

Tindakan manajemen untuk melakukan *income smoothing* umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko

ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2011), dan untuk memuaskan dengan kontrak (Jensen dan Meckling, 2011).

Menurut Scott (2013), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktek *income smoothing*. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini *income smoothing* yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini *income smoothing* bersifat oportunistik. Praktek *income smoothing* yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya.

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan *income smoothing* karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang (Wahyuni, 2013). Profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Cash holding didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham, oleh karenanya hal ini dapat memperburuk konflik

kepentingan diantara kedua belah pihak, (Mambraku, 2015). Kas akan tersedia bagi perusahaan ketika keuntungannya melebihi kebutuhan investasinya. Ketika perusahaan memiliki kas berlimpah dan perusahaan yakin tentang profitabilitas dari investasi maka kelebihan uang tunai akan dibayarkan dalam bentuk dividen.

Price to book value merupakan indikasi dari nilai perusahaan, karena *price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan (Sarwinda, 2015). Perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi cenderung melakukan praktek *income smoothing*, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan dapat menarik sumber daya ke dalam perusahaannya (Suranta, Eddy dan Merdistuti, 2015).

Income smoothing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing*. Faktor-faktor *income smoothing* suatu perusahaan sangatlah beragam. Namun dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama. Dari fenomena tersebut, maka peneliti akan membuktikan faktor-faktor tindakan *income smoothing* yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*, dalam pada penelitian terdahulu Wahyuni (2013) dan Wulandari (2011) menyatakan *profitabilitas*, *financial leverage*, *operating profit margin* merupakan faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Sarwinda (2015) menyatakan *cash holding*,

political cost, nilai perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Sedangkan menurut Cendy (2013) *profitabilitas*, *cash holding*, nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi *income smoothing* dan menurut Namazi (2011) faktor yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *Growth* dan *Value*.

Namun penelitian ini akan menggunakan variabel yang berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih belum menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya, yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing* seperti peneliti terdahulu yaitu Wahyuni (2013), Wulandari (2011) dan Cendy (2013). Faktor lain yang berpengaruh positif adalah *cash holding* seperti peneliti terdahulu yaitu Sarwinda (2015) dan Cendy (2013). Sedangkan peneliti lain yang kontradiktif adalah nilai perusahaan Sarwinda (2015), Cendy (2013), Namazi (2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tiga variabel independen yaitu profitabilitas, *cash holding*, dan nilai perusahaan.

Untuk variabel dependen yaitu *income smoothing* pada 15 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar pada BEI. Penelitian ini berfokus pada perusahaan perkebunan karena belum banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada perusahaan perkebunan serta memiliki karakteristik perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, yaitu dimulai dari proses pembelian bahan baku sampai dengan pengolahan menjadi barang jadi. Harga bahan baku tersebut cenderung tidak stabil sehingga akan mempengaruhi

tingkat penghasilan perusahaan. Hal tersebut yang akan mengakibatkan perusahaan melakukan *income smoothing* (Mambraku, 2015).

Perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi cenderung melakukan praktek *income smoothing*, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan dapat menarik sumber daya ke dalam perusahaannya (Cendy, 2013). Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan melakukan *income smoothing*, dimana *income smoothing* tersebut dilakukan perusahaan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, yaitu jika perusahaan memiliki resiko keuangan yang rendah.

Maka penelitian ini mengambil judul : “ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, *CASH HOLDING*, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011 - 2015” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi *income smoothing*, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan melakukan *income smoothing* yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor.

2. Perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut.
3. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan dapat menarik sumber daya ke dalam perusahaannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, terlihat banyak faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Karena keterbatasan waktu maka penelitian dibatasi hanya pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dengan menggunakan variabel dependen *Income Smoothing* dan variabel independen *Profitabilitas*, *Cash Holding*, dan Nilai Perusahaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan penulis di atas maka penulis merumuskan pertanyaan antara lain :

1. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*?
2. Apakah ada pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*?
3. Apakah ada pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a) Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris baru tentang pengaruh profitabilitas, *cash holding* dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan perkebunan kelapa sawit periode 2011 – 2015.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit

Menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *income smoothing* dan diharapkan dapat dijadikan masukan oleh perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam menarik calon investor dalam jumlah yang lebih banyak melalui kinerja nilai perusahaan.

b) Bagi Masyarakat

Menjadi bahan dan sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *income smoothing*.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. *Earning Management* (Manajemen Laba)

Salah satu fungsi akuntansi adalah melakukan pengukuran yaitu pengukuran prestasi, hasil usaha, laba (laporan keuangan). Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga untuk informasi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi., *stakeholder*, seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, kreditur, investor dan pemasok. Agar laba dapat diukur untuk kepentingan pihak-pihak yang memerlukan hasil pengukuran tersebut, maka perusahaan berkewajiban menyusun laporan keuangan.

Diharapkan laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi riilnya. Disadari bahwa satu kelemahan yang terjadi dalam laporan keuangan ketika laporan keuangan tersebut berbasis akrual yang melibatkan banyak estimasi atau taksiran. Dengan adanya kelemahan tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap laporan keuangan riil menjadi tidak riil dengan maksud untuk tujuan tertentu yang menguntungkan pribadi atau manajemen.

Perubahan laporan keuangan dari yang riil berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum menjadi tidak riil melalui suatu proses yang disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang tidak dialami oleh perusahaan dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan. Sehingga nampak bahwa manajemen laba sangat erat kaitannya dengan tingkat pencapaian laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang suatu hal yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang diterima manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.

Menurut Scott (2013) *Earnings Management* adalah :

“Intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, di mana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan- kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.”

Pengertian manajemen laba menurut Assih dan Gudono (2010)

“Manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Addopted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan”.

Pengertian manajemen laba menurut Fischer dan Rozenzweig (2011) :

“Manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.”

Pengertian manajemen laba menurut Healy dan Wallen (2010) :

“Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan manajemen laba adalah tindakan manager dalam menggunakan *judgement* untuk menaikkan atau menurunkan laba untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Menurut Healy dan Wallen (2010) ada tiga motivasi atau alasan yang mendasari terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan yaitu, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan return saham. Kedua, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak utang dan kontrak kompensasi manajemen. Ketiga motivasi peraturan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Lebih lanjut (Scott, 2013) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi, mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang dan menghindari biaya politik.

a. Kebijakan Akuntansi Akrua

Laba historis, seperti halnya arus kas, merupakan suatu cara untuk meratakan arus kas pada periode sekarang kedalam suatu pengukuran jangka panjang. Guna mencapai tujuan, akuntan perlu

untuk mempertimbangkan akrual, yaitu untuk mempertemukan *cost* dengan *revenue*. Suatu cara efektif untuk mengurangi pelaporan laba tetapi sukar dideteksi yaitu melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Akuntansi berbasis akrual diterapkan melalui perlakuan transaksi berkaitan dengan laba yang diharapkan perusahaan. Di perusahaan, para manajer memiliki kompetensi untuk mengendalikan suatu kuantifikasi terhadap laba. Sementara itu pihak pengguna laporan keuangan memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan laporan tersebut. Ada dua keterbatasan pengguna laporan keuangan dalam menginterpretasi :

1. Tidak semua kebijakan manajemen dapat terobosan oleh para pengguna laporan keuangan.
2. Penyajian laporan keuangan yang rentan dengan kebijakan manajemen sehingga pihak manajemen perusahaan memiliki peluang untuk merekayasa kebijakan.

Menurut Worhty (2012), rekayasa kebijakan itu berupa fleksibilitas dalam memperhatikan nilai laba yang dilaporkan, yaitu :

1. Mencatat fakta tertentu dengan cara tertentu.
2. Melibatkan subyektifitas dalam menyusun estimasi.

b. Konsep Laba Ditinjau Dari Aspek Akuntansi

Laba dapat didekati secara sintaksis, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikan secara sistematis hubungan realisasi ekonomi

yang mendasar/prakmatis melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana dapat diukur.

Pengertian laba yang dapat dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba dalam hal ini merupakan angka yang tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva dan utang.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) *income* tidak diterjemahkan dengan istilah laba tetapi diterjemahkan dengan istilah penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI, 1994), *income* atau penghasilan yaitu : “kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”. Konsep laba tersebut meliputi: *physic income*, menunjukkan konsumsi/barang yang dapat mempengaruhi dan keinginan individu, *real income* dapat menggambarkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi dengan adanya kenaikan *cost of living* dan *money income*, kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

c. Pentingnya Manajemen Laba

Sikap manajemen terhadap SAK berhubungan dengan kepentingan terhadap pengungkapan kinerja finansial (nilai perusahaan), diantaranya laba yang secara normal disajikan menurut kaidah standar akuntansi. Adanya pembatasan terhadap penyajian elemen-elemen informasi akuntansi mengakibatkan penurunan keuntungan/aktiva yang dilaporkan. Sehingga resiko perusahaan ditempatkan sebagai bagian dari pertimbangan teknis pada saat standar tersebut efektif berlaku. Adaptasi terhadap standar akuntansi yang menurunkan laba atau nilai intristik akan mengakibatkan perusahaan yang beresiko tinggi berada dalam posisi lemah terhadap perjanjian dengan pihak ketiga.

Dengan fenomena tersebut, manajemen menggunakan laporan laba/rugi sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas alokasi sumber daya. Karena pentingnya laporan laba/rugi, maka laba menjadi perhatian utama manajer sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepentingan manajemen memanj laba yaitu:

- 1) Mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, kinerja manajemen dapat diukur berdasarkan informasi laporan keuangan. Semakin baik laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen maka semakin baik pula kinerja manajer tersebut, sehingga semakin besar kesempatan untuk memperoleh bonus.

- 2) Mempengaruhi keputusan pelaku pasar, salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba yaitu dalam rangka penawaran saham di pasar modal (*Initial Public Offering/ IPO*). Supaya calon investor tertarik untuk membeli saham perusahaan, maka pihak manajemen harus dapat menunjukkan perusahaan tersebut prospektif. Upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar perusahaannya terlihat prospektif adalah dengan melakukan manajemen laba.
- 3) Menghindari pelanggaran perjanjian piutang, dengan melakukan penerapan manajemen laba terkesan bahwa manajemen telah melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik untuk menjamin seluruh utang (tingkat likuiditas entitas). Dalam keadaan demikian perusahaan akan terhindar dari insolvabilitas dan terhindar dari kekurangan likuiditas temporer.
- 4) Menghindari biaya politik (tergantung skala perusahaan), artinya bagi perusahaan kecil sering memilih metode akuntansi yang memberikan pelaporan laba lebih besar dengan harapan akan mendapat tambahan pinjaman dari pihak investor. Sedangkan untuk perusahaan skala besar, pada kondisi tertentu cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba atau berbasis *political cost hipotesis*. Alasannya apabila perusahaan besar melaporkan labanya kecil, berarti dapat melakukan penghematan

seperti kecilnya pajak yang dibayar dan tuntutan kenaikan gaji karyawan.

d. Cara Manajemen Mengatur Laba

Menurut Scott (2013) menyatakan bahwa informasi antar investor dengan manajemen memberi peluang pada perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini mengakibatkan timbulnya jurang informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan dan membuka peluang untuk melakukan window dressing sah lewat pengaturan kebijakan akrual. Dalam hal ini teori keagenan (*agency theory*) menyatakan kontrak antar agen dengan *principal*, yang melibatkan dua pihak yang sama-sama memberikan dorongan untuk menguntungkan diri sendiri menghasilkan konflik. Kondisi ini mendorong manajemen untuk memanfaatkan kebijakan guna melakukan manipulasi informasi keuangan secara sepihak. Hal ini tidak menimbulkan masalah apabila terdapat kesamaan persepsi antara pihak manajemen dengan pengguna laporan keuangan.

Menurut Scott (2013) penerapan manajemen laba dapat dilakukan melalui *creative accounting practices* dengan 3 teknik yaitu: pemilihan metode akuntansi, klasifikasi sistem akuntansi dan pengaturan waktu transaksi. Cara pertama, mengatur laba dilakukan dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan atau menurunkan laba. Contoh pemilihan metode akuntansi depresiasi

aktiva tetap, metode akuntansi persediaan, kapitalisasi bunga, biaya eksplorasi ditangguhkan, amortisasi biaya pengembangan ditangguhkan, depresiasi konstruksi dan prasarana pertambangan, pengelolaan lingkungan hidup, amortisasi biaya pensiun dan inflasi.

Cara kedua, menaikkan atau menurunkan laba dilakukan dengan melalui klasifikasi sistem akuntansi. Yaitu menetapkan standar tentang penggolongan dan pengungkapan pos luar biasa (*extraordinary items*), pengungkapan unsur-unsur tertentu sehubungan dengan laba rugi aktivitas normal, perubahan estimasi akuntansi (*accounting estimated*) dan perlakuan akuntansi atas kesalahan yang mendasar (*fundamental errors*). Cara ketiga, menaikkan atau menurunkan laba melalui pengukuran waktu transaksi. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (a) *income increase techniques* yang dilakukan dengan cara *front loading revenue* and *back loading expense* dengan memanfaatkan prinsip akuntansi yang mempertemukan (*matching principle*); (b) *decreasing techniques* biasanya dilakukan pada perusahaan yang mendapatkan laba yang besar dan berusaha menyimpan laba tersebut guna memaksimalkan kepentingan manajemen. Pengaturan waktu transaksi dapat dilakukan atas akun neraca dan laba/rugi. Akun yang dimaksud antara lain persediaan, piutang dagang, pengeluaran modal, laba kotor, biaya administrasi dan umum.

Dampak diterapkannya manajemen laba, calon investor dan kreditur merasa dirugikan. Para investor mengalami kegagalan dalam menentukan nilai perusahaan dengan tepat (saat dilakukannya penawaran saham perdana / IPO) sehingga konsekuensinya terjadi kesalahan alokasi dana terhadap perusahaan yang betul-betul prospektif ke perusahaan yang tidak prospektif. Bagi calon kreditur, terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan dimana mereka seharusnya tidak memberikan kredit pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya dapat menimbulkan kredit macet.

2. *Income Smoothing*

Belkaoui (2011) menyatakan *income smoothing* sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih tren ataupun tingkat yang diinginkan. *Income smoothing* adalah suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Sedangkan Scott (2013) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight-line* versus *declining-balance amortization*, atau kebijakan untuk pengukuran *revenue*; dan kedua akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa.

Income Smoothing diukur menggunakan *Indeks Eckel* (1981) yang diukur dengan skala nominal di mana kelompok perusahaan yang

melakukan tindakan *perataan laba* diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan *perataan laba* diberi nilai 0 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IndeksEckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Di mana CV ΔS dan CV ΔI dapat dihitung dengan :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \bar{\Delta I})^2}{n-1}} : \Delta I \quad \text{dan} \quad CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan :

Δi : Perubahan laba (*income*)

Δs : Perubahan Penjualan (*sales*)

$\bar{\Delta I}$: Rata-rata perubahan laba (*income*)

$\bar{\Delta S}$: Rata-rata perubahan penjualan (*sales*)

n : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila :

- a. $CV \Delta I < CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan *perataan laba* atau *perata laba* (diberi nilai 1)
- b. $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *perataan laba* atau bukan *perata laba* (diberi nilai 0).

Motivasi manajemen dalam melakukan *income smoothing* seperti yang dijelaskan oleh Amanza (2012) dalam Sarwinda (2015) bahwa praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen merupakan

suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan *income smoothing*.

Alasan dari tindakan *income smoothing* tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.
- 2) Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
- 3) Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. *Income smoothing* dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya *income smoothing* tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Menurut Sarwinda (2015) *income smoothing* ada dua jenis, yaitu:

- 1) *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses *income smoothing* secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses *income smoothing* itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat

kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2) *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a) *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

b) *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. *Income smoothing* ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur

akuntansi yang memperbolehkan perubahan cost dan revenue dari suatu periode akuntansi.

Berbagai teknik yang dilakukan dalam *income smoothing*, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2013):

- 1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya, pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
- 2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba.
- 3) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

3. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. *Income smoothing* dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah (Cendy, 2013).

Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sebaliknya apabila profitabilitasnya rendah maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaannya buruk. Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (Ina Setyaningtyas, 2014).

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Menurut Harahap (2011), menyatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Menurut Kasmir (2011), menyatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Menurut Irawati (2010), yang menyatakan bahwa :

“Rasio keuntungan atau profitability ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah

keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

A. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011), yang menyatakan bahwa :

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

B. Manfaat dari rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2011) manfaat dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

C. Jenis-jenis rasio profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Irawati (2010), menyatakan bahwa dalam rasio keuntungan atau *profitability ratios* ini ada beberapa rumusan yang digunakan. Rumusan tersebut adalah :

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2012). *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok

penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2011).

Gross profit margin dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)*

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) Rentabilitas Ekonomi/ daya laba besar/ *basic earning power*

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total asset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2012).

Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rentabilitas ekonomi dapat ditentukan dengan mengalikan *operating profit margin* dengan *asset turnover*. Rendahnya Rentabilitas Ekonomi tergantung dari *Asset Turnover* dan *Operating Profit Margin* (Sawir, 2012).

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2011).

Operating profit disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban- kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi *operatig profit margin* maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan. *Operating profit margin* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4) *Return on Investment*

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan

perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2011).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Harahap, 2011).

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Atau dapat juga dihitung dengan:

$$ROI = \text{Net profit margin} \times \text{Assets turn over}$$

5) *Return on Equity*

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Harahap, 2011). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir,

2012). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

6) *Earning per share (EPS)*

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Harahap, 2011). *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2011). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Menurut Riyanto (2011), mengklasifikasikan angka-angka rasio profitabilitas sebagai berikut:

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas antara lain:

- 1) Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
- 2) Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*) dimana ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on assets* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) untuk menghitung rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2009) *Net Profit Margin* adalah :

“Perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.”

Margin Menurut Munawir (2010) *Net Profit Margin (NPM)* adalah :

“*Net Profit Margin (NPM)* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.”

Menurut Riyanto (2011) *Net Profit Margin* adalah :

“Suatu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan *Net Profit Margin* adalah sebuah alat ukur bagi perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional bisnisnya yang pada akhirnya dapat memprediksi berapa besar perusahaan tersebut mampu mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya juga berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan.

4. Cash Holding

Cash adalah salah satu bagian dari banyak aset yang paling liquid dan paling mudah berpindah tangan dalam transaksi. *Cash holdings* atau kepemilikan kas dapat digunakan untuk transaksi seperti untuk pembayaran gaji atau upah, pembelian aktiva tetap, membayar utang, membayar dividend dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. *Cash* adalah sebuah aset yang tidak dapat menghasilkan sebuah “keuntungan”, maksudnya tidak sanggup untuk keuntungan langsung dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu, upaya-upaya perlu pemanfaatan manajemen *cash* yang efektif dan efisiensi *cash* yang optimal (Martono dan Harjito, 2010).

Cash terdiri atas koin, uang kertas, cek, money order (wesel atau kiriman uang melalui pos yang lazim berbentuk draft bank atau cek bank), dan uang tunai di tangan atau simpanan di bank atau semacam deposito.

Aturan yang berlaku umum di bank adalah jika bank menerima untuk disimpan di bank, maka itulah kas. Menurut Prasetyorini (2013) *cash* adalah pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk kegiatan umum perusahaan. Kas dapat berupa uang tunai atau deposito di Bank untuk segera dan diterima sebagai alat pembayaran sesuai dengan jumlahnya.

Kas (*cash holding*) merupakan asset yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas merupakan langkah untuk melindungi perusahaan dari cash shortfall, semakin besar ketidakpastian atau volalitas dari *cash flow* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kekurangan kas operasional dan perusahaan terdorong untuk memegang kas dalam jumlah yang lebih besar (Dewi, 2012).

Kas akan tersedia bagi perusahaan ketika keuntungannya melebihi kebutuhan investasinya. Ketika perusahaan memiliki kas berlimpah dan perusahaan yakin tentang profitabilitas dari investasi maka kelebihan uang tunai akan dibayarkan dalam bentuk dividen. Myers dan Majluf (2009) menganggap bahwa tidak ada tingkat optimal untuk menyimpan kas, tetapi uang tersebut lebih memiliki peran yakni antara sebagai laba ditahan atau kebutuhan investasi.

Menurut Jensen (2011) *cash holding* didefinisikan sebagai :

“Arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham, oleh karenanya hal ini dapat memperburuk konflik interest diantara kedua belah pihak. “

Menurut Bokpin, Godfred A. dan Zangina Isshaq, (2009) Kas adalah :

“Salah satu aset yang siap dikonversikan menjadi aset jenis lainnya.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan no 2 tahun 2009 :

“Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro setara kas (*cash equivalent*) yang merupakan investasi dimana sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kas adalah aset yang sangat likuid atau cair yang sifatnya jangka pendek sehingga mudah digunakan untuk operasional perusahaan dan tidak disimpan dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Opler (2009), alasan perusahaan menahan kas terlalu banyak, yaitu Teori *trade-off*, *pecking order* dan arus kas bebas.

1) Teori *Trade Off*

Trade-off theory menyatakan bahwa tingkat kas optimal adalah dengan mempertimbangkan antara biaya dan manfaat memegang kas. Biaya memegang kas adalah biaya *opportunity cost* dari modal yang di investasikan dalam aset likuid. Sedangkan manfaat dari memegang kas yaitu mengurangi *eksposur financial distress*, memperlonggar kebijakan investasi, dan meminimumkan biaya untuk tambahan dana eksternal (*cost of debt*) atau melikuidasi aset . Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan akan memaksimalkan nilai perusahaan berdasarkan pertimbangan akan biaya memegang kas dan keuntungan dari memegang kas. Perusahaan melakukan *cash holdings*

dikarenakan adanya keuntungan yang berasal dari motif transaksional dan motif berjaga-jaga. Keuntungan dari *transaction motives* adalah perusahaan bisa menghemat biaya transaksi dengan menggunakan kas sebagai alat pembayaran selain harus melikuidasi aset. Sedangkan *precautionary motives* menunjukkan perusahaan bisa menghimpun cadangan kas yang lebih banyak untuk menghindari adanya risiko di masa yang akan datang atau untuk membiayai aktifitas dan investasinya (Keynes, 1999).

2) Teori *Pecking Order*

Myers dan Majluf (2009) teori *pecking order* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan penyebab langsung dari profitabilitas, kebutuhan investasi dan kebijakan pembayaran, yang tergantung pada seberapa mahal dalam mengakses pasar modal.

Berdasarkan teori *pecking order*, kas menjadi tersedia bagi perusahaan ketika yang keuntungan melebihi kebutuhan investasinya. Ketika kas tersedia berlimpah dan perusahaan telah yakin tentang profitabilitas investasi, maka kelebihan uang tunai dibayarkan dalam bentuk dividen. Selain itu, Myers dan Majluf (2009) menganggap bahwa tidak ada tingkat optimal kas tetapi kas memiliki lebih peranan penting antara laba ditahan dan kebutuhan investasi. Teori *Pecking Order* menggambarkan hirarki pembiayaan yang meminimalkan biaya yang terkait dengan pendanaan eksternal yang dihasilkan dari asimetri informasi dan masalah sinyal. Dalam hirarki pembiayaan, pembiayaan

internal memiliki prioritas tertinggi, diikuti oleh utang berisiko rendah, dan ekuitas sebagai upaya terakhir (Myers dan Majluf, 2009).

3) Teori Arus Kas Bebas

Menurut Jensen (2011) menunjukkan bahwa manajer memiliki insentif untuk cadangan kas untuk meningkatkan jumlah aset di bawah pengendaliannya dan mendapatkan kekuasaan diskresioner atas keputusan investasi perusahaan. Memiliki kas yang tersedia untuk berinvestasi, manajer tidak perlu mengumpulkan dana eksternal dan untuk menyediakan pasar modal informasi rinci tentang proyek investasi perusahaan. Oleh karena itu, manajer bawah dapat mengambil investasi yang memiliki dampak negatif terhadap kekayaan pemegang saham.

4) Motif *Cash Holding*

Menurut Standar akuntansi keuangan, kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro setara kas (*cash equivalent*) yang merupakan investasi dimana sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Berdasarkan *The General Theory of Employment, Interest, & Money*, Keynes dalam Cendy (2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan atau motif kepemilikan kas, yaitu :

a). Motif Bertransaksi (*Transaction Motive*)

Motif ini melihat kas secara sempit yaitu sebagai media untuk pertukaran dalam rangka membiayai transaksi normal yang terjadi seperti pembayaran kepada pemasok dan pembayaran gaji. Besarnya tingkat saldo transaksi tergantung pada besar kecilnya organisasi dan periode waktu kas masuk dan kas keluar.

b). Motif berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Motif ini berfokus pada kemampuan kas untuk menunjang daya beli pada saat timbul kejadian yang tidak diharapkan atau peluang yang tidak diharapkan sebelumnya. Saldo untuk pencegahan berfungsi sebagai cadangan pada saat ketidakpastian meningkat sebagai akibat perubahan industri, ekonomi dan dunia. Kriteria kunci dari kriteria ini adalah tingkat keamanan yang tinggi, likuiditas dan kelancaran surat berharga menjadi kas.

c). Motif spekulasi

Motif ini timbul seiring dengan keinginan manajemen untuk memiliki sejumlah kas yang dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang timbul secara tidak terduga. Manajemen harus mempunyai prediksi bahwa saldo kas tersebut harus dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari operasi normal operasi.

Perusahaan biasanya mengklasifikasikan kas sebagai asset lancar. Kas sangat mudah disembunyikan dan dipindahkan serta saat diinginkan. Oleh karena karakteristik tersebut maka kas

merupakan asset yang paling mungkin untuk digunakan dan mungkin dibelanjakan dengan tidak tepat, kas juga merupakan asset yang paling rentan terhadap perilaku manajemen. (Weygandt et al. 2007).

Berdasarkan Thalebnia, Ghodratollah dan Darvish, Hadiseh (2012), cash holding diukur dengan menjumlah kas dan setara kas dibagi total asset, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

5. Nilai Perusahaan

Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Penilaian terhadap perusahaan, tidak hanya mengacu pada nilai nominal tetapi dapat juga dilihat dari kinerja perusahaannya.

Widjaja dan Maghfiroh (2011) menyatakan bahwa *price per book value* merupakan indikasi dari nilai perusahaan, karena *price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan *income smoothing*, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. (Aji dan Mita, 2010)

Menurut Noerirawan (2012) Nilai perusahaan merupakan :

“Kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.”

Sedangkan menurut Keown, et. al. (2000), nilai perusahaan merupakan :

“Nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.”

Menurut Husnan (2012) nilai perusahaan merupakan :

“Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.”

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan nilai perusahaan merupakan suatu gambaran dari kondisi kinerja suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Alfredo (2011) nilai perusahaan dapat diproksikan dengan beberapa alat ukur antara lain :

- a). *PER (Price Earning Ratio)* yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham

b). *PBV* (*Price Book Value*) yaitu rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen.

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham} \times 100\%}$$

Untuk mencari Nilai Buku digunakan Rumus Sebagai berikut:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Cendy (2013) menyatakan bahwa *price per book value* merupakan indikasi dari nilai perusahaan, karena *price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Menurut Cendy 2013, apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan perbandingan nilai rasio antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan lebih besar dari satu, maka perusahaan dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Suranta dan Merdiastuti (dalam Cendy, 2013) bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan *income smoothing*, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Telah cukup banyak penelitian yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan hasil penelitian yang cukup beragam. Sebagai landasan dan acuan penelitian maka peneliti menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, Arinta Eka Wahyuni Yudhanta Sambharakresna Anita Carolina (2013) dalam analisis faktor-faktor yang memengaruhi praktik *income smoothing* yang menghasilkan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sry Wulandari, Muhammad Arfan, Muhammad Shabri (2013) dalam pengaruh profitabilitas, *operating profit margin (opm)*, dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan *blue chips* di Indonesia yang menghasilkan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Yashinta Pradyamitha Cendy (2013) dalam pengaruh *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* yang menghasilkan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Semcesen Budiman Utomo dan Baldrice Siregar (2008) dalam pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kontrol kepemilikan terhadap *income smoothing* menghasilkan Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Kontrol Kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Ida Ayu Agung Istri Peranasari (2014) dalam perilaku *income smoothing*, dan

faktor-faktor yang memengaruhinya menghasilkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Berikut beberapa penelitian relevan yang meneliti hubungan *cash holding* terhadap *income smoothing*. Prilly Sarwinda, Mayar Afriyenti (2015) pengaruh *cash holding*, *political cost*, dan nilai perusahaan terhadap tindakan *income smoothing* menghasilkan *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Yashinta Pradyamitha Cendy (2013) dalam pengaruh *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* yang menghasilkan *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dalam Milka Erika Mambraku (2014) *cash holding* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Nancy Natalie dan Ida Bagus Putra Astika (2016) dalam pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, reputasi auditor, profitabilitas dan *leverage* pada *income smoothing* menghasilkan *cash holding* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing* sedangkan *bonus plan*, reputasi auditor dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Frisca Winney Melysa Hutauruk (2011) dalam Analisis Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Praktik *Income Smoothing* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghasilkan *Cash Holding* dan perubahan *cash holding* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Berikut beberapa penelitian relevan yang meneliti hubungan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*. Prilly Sarwinda, Mayar Afriyenti

(2015) pengaruh *cash holding*, *political cost*, dan nilai perusahaan terhadap tindakan *income smoothing* menghasilkan nilai perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Cendy (2013) dalam pengaruh *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* yang menghasilkan nilai perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Namazi (2012) dalam *an investigation of the income smoothing behavior of growth and value firms (case study: tehran stock exchange market)* yang menghasilkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Peranasari (2014) dalam perilaku *income smoothing*, dan faktor-faktor yang memengaruhinya menghasilkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sulistiyawati (2014) dalam pengaruh nilai perusahaan, kebijakan dividen, dan reputasi auditor terhadap *income smoothing* nilai perusahaan, kebijakan dividen, dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Berikut tabel tinjauan atas penelitian terdahulu :

Tabel II.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Sumber	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arinta Eka Wahyuni Yudhanta Sambharakresna Anita Carolina, JAFFA Vol. 01 No. 1 April 2013 Hal. 39 - 52	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik <i>Income Smoothing</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2009-2012)	a) Variabel Dependen yaitu Pemerataan Laba b) Variabel Independen yang terdiri Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), <i>Financial Leverage</i> (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Reputasi Auditor (X5), <i>Dividend Payout</i> (X6)	Terdapat pengaruh signifikan positif Ukuran Perusahaan terhadap <i>income smoothing</i> dan Tidak terdapat pengaruh signifikan positif Profitabilitas , <i>Financial Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Reputasi Auditor, <i>Dividend Payout</i>
2	Sry Wulandari, Muhammad Arfan, Muhammad Shabri, Jurnal Akuntansi ISSN 2302-0164 pp. 44- 55 2013	Pengaruh Profitabilitas, <i>Operating Profit Margin</i> (Opm), Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>Income smoothing</i> (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan <i>Blue Chips</i> Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45	a) <i>Variable Dependent</i> : <i>Income smoothing</i> b) <i>Variable Independent</i> : variabel ukuran perusahaan, <i>operating profit margin</i> dan <i>financial leverage</i> .	Terdapat pengaruh positif dari <i>operating profit margin</i> dan <i>financial leverage</i> terhadap <i>income smoothing</i> Dan tidak terdapat pengaruh positif dari profitabilitas terhadap <i>income smoothing</i>

No	Nama Peneliti dan Sumber	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011)		
3	Sarwinda, Mayar Afriyenti, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang ^{1,2)} JURNAL SNEMA-2015 ISBN: 978-602-17129-5-5	Pengaruh <i>Cash Holding</i> , <i>Political Cost</i> , Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan <i>Income Smoothing</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013)	a) <i>Variable Dependent</i> : <i>income smoothing</i> . b) <i>Variable Independent</i> : <i>Cash holding</i> (X1), <i>Political Cost</i> (X2), Nilai Perusahaan (X3)	Cash holding berpengaruh positif terhadap tindakan <i>income smoothing</i> dan <i>Political cost</i> dan nilai perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap tindakan <i>income smoothing</i>
4	Yashinta Pradyamitha Cendy, Fuad1. DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 3, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 1. ISSN (Online): 2337-3806	Pengaruh <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)	a) <i>Variable Dependent</i> : <i>Income Smoothing</i> (<i>income smoothing</i>). b) <i>Variable Independent</i> <i>cash holding</i> , perubahan positif dalam <i>cash holding</i> , profitabilitas, dan nilai perusahaan	Terdapat hubungan positif yang signifikan positif antara <i>cash holding</i> dan <i>income smoothing</i> dan tidak terdapat hubungan positif antara , perubahan positif dalam <i>cash holding</i> , profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap perataan laba

No	Nama Peneliti dan Sumber	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Semcesen Budiman Utomo dan Baldrice Siregar 113-125, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, Jalan Seturan. ISSN: 0853-1269 JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN. Vol. 19, No. 2, Agustus 2008 Hal. 113-125	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Income smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	a) Variabel Dependen : Income smoothing b) Variabel Independen :Ukuran Perusahaan ,Profitabilitas, Kontrol Kepemilikan	Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap income smoothing. Kontrol Kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap income smoothing
6	Roberto Carlos Klann Blumenau Regional University - FURB Ilse Maria Beuren Paraná Federal University – UFPR, v.12, n.2 Vitória-ES, Mar.-Abr. 2015 p. 1 - 24 ISSN 1808-2386	<i>The Impact of the International Accounting Convergence on Income Smoothing in Brazillian Companies</i>	a) <i>Variabel Dependen - Net operating income</i> b) <i>Variable Independent - Size, Growth, Lev, Dissue, Turn, Cf, Aud, Xlist, Close</i>	<i>Size, Growth, Lev, Dissue, Turn, Cf, Aud, Xlist, Close not related with income smoothing</i>

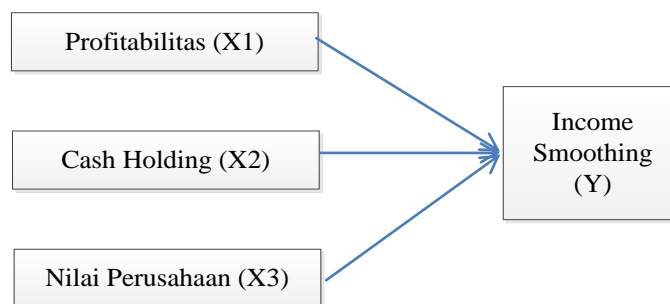
No	Nama Peneliti dan Sumber	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7	Mohammad Namazi Professor of Accounting, Shiraz University-Iran , www.ccsenet.org/ibr International Business Research Vol. 4, No. 4; October 2011	<i>An Investigation of The Income Smoothing Behavior of Growth and Value Firms (Case Study: Tehran Stock Exchange Market)</i>	a) <i>Variable Dependent - Income smoothing,</i> b) <i>Variable Independent Growth, Value</i>	<i>Growth firms value firms. related with income smoothing.</i>
8	Ida Ayu Agung Istri Peranasari1 Ida Bagus Dharmadiaksa, ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1 (2014):140- 153	Perilaku <i>Income Smoothing</i> , Dan Faktor- Faktor Yang Memengaruhinya	a) Variabel Dependen - <i>Income smoothing,</i> b) Variabel Independen ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, leverage operasi, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan	ukuran perusahaan, risiko keuangan, leverage operasi, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap perataa laba profitabilitas berpengaruh negaatif terhadap perataa laba

No	Nama Peneliti dan Sumber	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9	Milka Erika Mambraku, P. Basuki Hadiprajitno1 ; ISSN (Online): 2337-3806 ; Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1-9	Pengaruh <i>Cash Holding</i> Dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012)	a) Variabel Dependen - <i>Income smoothing</i> b) Variabel Independen <i>Cash Holding</i> dan Struktur Kepemilikan Manajerial	<i>Cash Holding</i> dan Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>
10	Nancy Natalie1 Ida Bagus Putra Astika2 ; ISSN: 2302-8556 ; Vol.15.2. Mei (2016): 943-972	Pengaruh <i>Cash Holding</i> , <i>Bonus Plan</i> , Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage Pada <i>Income Smoothing</i>	a) Variabel Dependen - <i>Income smoothing</i> , b) Variabel Independen - cash holding, bonus plan, reputasi auditor,	<i>Cash Holding</i> Dan Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap <i>Income Smoothing</i> <i>Bonus plan</i> , Reputasi Auditor dan Leverage berpengaruh Negatif terhadap <i>Income Smoothing</i>

11	Frisca Winney Melysa Hutaaruk; Jurnal Universitas Indonesia	Analisis Pengaruh Cash Holding Terhadap Praktik <i>Income Smoothing</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2011	a) Variabel Dependen - <i>Income smoothing</i> b) Variabel Independen - <i>Cash holding</i>	<i>Cash Holding</i> dan perubahan <i>cash holding</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>
No	Nama Peneliti dan Sumber	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
12	Sulistiyawati ;Accounting Analysis Journal;AAJ 2 (2) (2013); ISSN 2252-6765	Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Reputasi Auditor Terhadap <i>Income smoothing</i>	a) Variabel Dependen - <i>Income smoothing</i> , b) Variabel Independen - nilai perusahaan, kebijakan dividen, dan reputasi auditor	Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Reputasi Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Income Smoothing</i>

C. Kerangka Teoritik

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian yang relevan terdahulu serta permasalahan yang telah di kemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran teoritik yang dituangkan dalam model penelitian gambar II.1.



Gambar II.1
Kerangka Pemikiran Teoritik

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran teoritik dan hasil penelitian yang relevan yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

H2: *Cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

H3: Nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah yang telah peneliti buat, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.
2. Mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*.
3. Mengetahui pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, objek yang menjadi sasaran penelitian adalah laporan keuangan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015 dengan variabel independen adalah *Profitabilitas*, *Cash Holding* dan Nilai Perusahaan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel dependen yaitu *income smoothing* dan 3 (tiga) variabel independen yaitu *Profitabilitas*, *Cash Holding* dan Nilai Perusahaan.

D. Jenis dan Sumber Data

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2011 sampai 2015 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang

telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang akan digunakan adalah :

1. Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2011 hingga tahun 2015.
2. Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang memiliki data keuangan lengkap.
3. Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data yang digunakan merupakan data-data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Data sekunder yang diperlukan yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain:

Laporan keuangan tahunan selama 5 periode dari tahun 2011 - 2015.

Sumber data yang digunakan ini diperoleh dari *annual report*, dan mengakses *website* Bursa Efek Indonesia melalui internet (www.idx.co.id).

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan ada dua jenis variabel yaitu variabel dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X).

1. Variabel Dependen (terikat)

Indeks *perataan laba* (*income smoothing*) merupakan variabel dependen, maka penelitian ini diukur menggunakan *Indeks Eckel* (1981) yang diukur dengan skala nominal di mana kelompok perusahaan yang

melakukan tindakan *perataan laba* diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan *perataan laba* diberi nilai 0 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IndeksEckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Di mana CV ΔS dan CV ΔI dapat dihitung dengan :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \bar{\Delta I})^2}{n-1}} : \bar{\Delta I} \quad \text{dan} \quad CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \bar{\Delta S}$$

Keterangan :

Δi : Perubahan laba (*income*)

Δs : Perubahan Penjualan (*sales*)

$\bar{\Delta I}$: Rata-rata perubahan laba (*income*)

$\bar{\Delta S}$: Rata-rata perubahan penjualan (*sales*)

n : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila :

- a. $CV \Delta I < CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba atau perata laba (diberi nilai 1)
- b. $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *perataan laba* atau bukan perata laba (diberi nilai 0).

2. Variabel Independen (bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*, *cash holding* dan nilai perusahaan.

1) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Harahap (2011). Profitabilitas dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Maka perhitungannya dilihat dari penjualannya. Rasio yang digunakan adalah *net profit margin*, rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2) Cash Holding

Cash holding didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Kas adalah uang tunai yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2011), *cash holding* diukur dengan menjumlah kas dan setara kas dibagi *total asset*, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

3) Nilai Perusahaan

Dalam beberapa penelitian, nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value Ratio* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku saham di perusahaan. (Widjaja dan Maghfiroh, 2011 dalam Cendy 2011).

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham} \times 100\%}$$

Untuk mencari Nilai Buku digunakan Rumus Sebagai berikut :

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

F. Teknik Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini pengujian yang dilakukan pertama kali adalah uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data penelitian sekaligus memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilakukan dengan menghitung untuk mencari mean, median, nilai maksimal, dan nilai minimal dari data penelitian.

2. Pemilihan Model Regresi

Data pada penelitian ini adalah merupakan data panel. Data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (*dataset*) dimana perilaku unit *cross section* diamati sepanjang waktu (Ghozali, 2013). Sehingga

memerlukan pemilihan model regresi sebelum uji asumsi klasik. Ada tiga pendekatan dalam regresi data panel, yaitu:

a. *Pooled Least Square*

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengelolaan data panel adalah menggunakan kuadrat terkecil biasa atau sering disebut dengan *pooled least square (PLS)* yang diterapkan dalam data berbentuk pool. Pada data ini menggabungkan *cross section* dan data *times series*. Model ini dimana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel. Metode yang digunakan untuk mengestimasi dengan pendekatan seperti ini adalah metode regresi OLS biasa sehingga sering disebut *pooled OLS* atau *common OLS model*.

Persamaan untuk *pooled least square* dengan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

Untuk $i = 1, 2, \dots, N$ dan $t = 1, 2, \dots, T$

Dimana N adalah jumlah unit *cross section* (individu), dan T adalah jumlah periode waktunya.

b. *Fixed Effect Model*

Pada model ini dikenal dengan nama *fixed effects (regression) model (FEM)*. Terminologi *fixed effect* menunjukkan bahwa meskipun intersep bervariasi antar individu, setiap individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu, yang disebut *time variant*. Pendekatan ini merupakan cara memasukan “individualitas” setiap perusahaan atau

setiap *unit cross-sectional* adalah dengan membuat intersep bervariasi untuk setiap perusahaan, tetapi masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan (Ghozali, 2013).

Fixed effect menunjukkan walaupun intersep mungkin berbeda untuk setiap individu, tetapi intersep individu tersebut tidak bervariasi terhadap waktu (*time variant*). Dalam FEM juga diasumsikan bahwa koefisien slope tidak bervariasi baik terhadap individu maupun waktu (konstan).

Dalam membedakan satu objek ke objek lainnya, digunakan variabel semu (*dummy*). Model panel data yang digunakan pendekatan *fixed effect* adalah sebagai berikut menurut Gujarati, 2003:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

Dimana :

Y_{it} = variabel terikat untuk individu ke-i dan waktu ke-t

X_{it} = variabel bebas untuk individu ke-i dan waktu ke-t

D = merupakan variabel dummy dimana $i_t=1$ untuk periode t, $t= 1,2, \dots T$ dan bernilai 0 untuk lainnya.

c. *Random Effect Model*

Berbeda dengan *fixed effect model*, dalam pendekatan model ini masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel yang teramati. Pada metode sebelumnya meskipun mudah dan langsung dapat diterapkan, namun masih memiliki berbagai kekurangan dan

permasalahan terutama dalam *degree of freedom*. Oleh karena itu, pendekatan yang ditawarkan untuk menjawab hal tersebut disebut dengan *error components model (ECM)* atau *random effect model (REM)*. Berikut persamaan pada pendekatan ini menurut Ghozali, 2013:

$$Y_{it} = \beta_1 i + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Dari ketiga model tersebut, peneliti harus memilih model mana yang paling tepat dengan penelitian ini. Ada dua cara pengujian model regresi untuk memilih model regresi mana yang paling baik (Ghozali, 2013), yaitu:

1) *Redundant Fixed Effect Test*

Redundant fixed effect test merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Redundant fixed effect test* adalah sebagai berikut :

H₀ : Model *Fixed Effect* sama dengan model *Pooled OLS*

H₁ : Model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Pooled OLS*

H₀ ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H₀ diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

2) *Hausman Test*

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel. *Hausman test* menggunakan program yang

serupa dengan *Redundant fixed effect test* yaitu program Eviews.

Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman test* adalah sebagai berikut :

H0 : Model *Random Effect* lebih baik dibandingkan model *Fixed Effect*

H1 : Model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Random Effect*

H0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3. Uji Asumsi Klasik

Sarjono dan Julianita (2011) model regresi linear dapat disebut dengan model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu, uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan mewakili (*representatif*) maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi yang meliputi :

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak (Sarjono dan Julianita, 2011). Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Jika

antar variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut multikolinearitasnya sempurna (*perfect multicollinearity*) yang berarti model kuadrat terkecil tersebut tidak dapat digunakan. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yaitu :

- 1) Jika nilai toleransi > 0.10 dan $VIF < 10$ maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut;
- 2) Jika nilai toleransi < 0.10 dan $VIF > 10$ maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2011).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan Uji *Durbin Watson*. Jika hasil pengujian memiliki nilai dw yang berada di posisi $du < dw < 4-du$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan (Sarjono dan Julianita, 2011). Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model. Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu untuk menambah tingkat keyakinan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas dapat digunakan juga uji *Gletser* yang berfungsi untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam uji *Gletser*, apabila probabilitas signifikansinya $> 0,05$ maka model regresi tersebut dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*) dimana variabel bebasnya merupakan nominal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam model terhadap variabel dependen. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen/terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen). Dalam penggunaannya, regresi logistik tidak memerlukan distribusi yang normal pada variabel bebasnya (*variabel independen*) (Ghozali, 2011).

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen;

2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima ($\alpha = 5\%$)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak ($\alpha = 5\%$).

$$Df_1 = k - 1$$

$$Df_2 = n - k$$

dimana, k adalah jumlah variabel (bebas + terikat); n adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi.

Selain itu dalam menentukan uji F dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi penelitian $< 0,05$ maka H_1 diterima dan apabila nilai signifikansi penelitian $> 0,05$ maka H_0 ditolak.

d. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1

($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011). Dengan demikian, semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen ditentukan oleh variabel independen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini membahas mengenai hubungan variabel independen, profitabilitas, *cash holding* dan nilai perusahaan dengan variabel dependen, *income smoothing*. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2011-2015. Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud diantaranya adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2015 yang memiliki data keuangan lengkap serta laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan jumlah sampel sebanyak 75 yang diperoleh dari 15 perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan tahun pengamatan 2011-2015. Rincian pengambilan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1
Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI	16
Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak memiliki data keuangan lengkap dan tidak menggunakan rupiah	(1)
Jumlah perusahaan kelapa sawit	15
Jumlah tahun yang diambil	5
Jumlah observasi secara keseluruhan (15 x 5)	75

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

B. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan regresi. Analisis data yang dilakukan tersebut terkait dengan informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi.

Deskripsi data yang disajikan adalah deskripsi variabel penelitian berupa satu variabel terikat (Y), yaitu *income smoothing* dan variabel bebas (X) berupa faktor-faktor penentu *income smoothing* dengan tiga variabel, yaitu profitabilitas (X1), *cash holding* (X2) dan nilai perusahaan (X3).

Statistik deskriptif dari 75 sampel dapat dilihat pada tabel IV.2.

Tabel IV.2
Statistik Deskriptif

Sample: 2011 2015				
	INDEKS	NPM	CASH_HOLDING	PBV
Mean	0.866667	0.137686	1.148764	0.006493
Median	1.000000	0.101780	0.091614	0.002051
Maximum	1.000000	0.807883	14.65672	0.068472
Minimum	0.000000	-0.414390	0.005947	0.000131
Std. Dev.	0.351866	0.262422	3.746894	0.017221
Skewness	-2.157277	0.562653	3.443430	3.423617
Kurtosis	5.653846	4.926953	12.93338	12.84918
Jarque-Bera Probability	16.03643 0.000329	3.112163 0.210961	91.31310 0.000000	89.93186 0.000000
Sum	13.00000	2.065285	17.23145	0.097393
Sum Sq. Dev.	1.733333	0.964116	196.5490	0.004152
Observations	15	15	15	15

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Berdasarkan Tabel IV.2, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan sebagai sampel berjumlah 15 sampel, dengan satu variabel dependen yaitu *income smoothing* yang diukur oleh nilai indeks dan tiga variabel independen yaitu profitabilitas yang dinilai dengan NPM (*Net Profit Margin*), *Cash Holding* dan Nilai Perusahaan yang dinilai dengan PBV (*Price Book Value*). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel :

1.1 *Income Smoothing*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* (*income smoothing*). Variabel *income smoothing* diprediksikan dari nilai *indeks Eckel*. Pada prinsipnya, *Indeks Eckel* merupakan nilai

perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya. Perusahaan dianggap melakukan praktik *income smoothing* apabila indeks *income smoothing* lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$) dan perusahaan dianggap tidak melakukan praktik *income smoothing* apabila indeks *income smoothing* lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S < CV\Delta I$). Dimana perusahaan yang melakukan *income smoothing* diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* diberi nilai 0. Nilai terkecilnya adalah 0 dan nilai yang terbesar adalah 1. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.2, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *income smoothing* pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit selama periode 2011-2015 adalah sebesar 0.866667 dengan standar deviasi sebesar 0.351866.

1.2 Profitabilitas

Variabel profitabilitas yang diukur dengan NPM (*Net Profit Margin*). Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.2, dapat dilihat bahwa nilai minimum adalah PT UNSP sebesar -0.414390 dan maksimum pada PT BWPT 0.807883. Nilai mean sebesar 0.137686 dan standar deviasi sebesar 0.262422.

1.3 *Cash Holding*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.2, dapat dilihat bahwa variabel *cash holding* memiliki nilai minimum sebesar 0.005947 pada PT UNSP dan nilai maksimum sebesar 14.65672 pada

PT JAWA. Sedangkan, nilai mean sebesar 1.148764 dengan standar deviasi sebesar 0.017221.

1.4 Nilai Perusahaan

Variabel nilai perusahaan diukur menggunakan PBV (*Price Book Value*). Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.2, dapat dilihat bahwa variabel nilai perusahaan PT GZCO memiliki nilai minimum sebesar 0.068472 dan PT JAWA nilai maksimum sebesar 0.068472. Sedangkan, nilai mean sebesar 0.006493 dengan standar deviasi sebesar 0.017221.

2. Pemilihan Model Regresi

a. *Pooled Least Square*

Model pertama dalam pengujian ini adalah menggunakan *Pooled Least Square*. Metode ini menggabungkan *cross section* dan data *times series*. Model ini dimana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel. Metode yang digunakan untuk mengestimasi dengan pendekatan seperti ini adalah metode regresi OLS biasa sehingga sering disebut *pooled OLS* atau *common OLS model*.

Berikut hasil regresi *Pooled OLS* sebagai berikut:

Tabel IV.3

Hasil Model Regresi *Pooled Least Square*

Dependent Variable: INDEKS
 Method: Least Squares
 Sample: 1 15
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.586404	0.033910	2.055740	0.0643
NPM	-9.505076	0.056519	-0.899660	0.3726
CASH_HOLDING	0.659347	0.141988	0.121651	0.0454
PBV	2.153825	1184.307	0.181864	0.0450
R-squared	0.171205	Mean dependent var		5.918708
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var		9.014691
S.E. of regression	9.801182	Akaike info criterion		7.626061
Sum squared resid	1056.695	Schwarz criterion		7.814875
Log likelihood	53.19546	Hannan-Quinn criter.		7.624050
F-statistic	0.281101	Durbin-Watson stat		2.072048
Prob(F-statistic)	0.037977			

Sumber : EViews 9, data diolah oleh peneliti 2017

Dari hasil diatas koefisien variabel NPM sebesar -9.505076, cash holding 0.659347 dan PBV 2.153825. Variabel NPM secara statistik tidak signifikan dikarenakan probabilitasnya melebihi 5% yaitu (0.3726). Nilai koefisien determinan sebesar 0.071205 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hubungan NPM , *Cash Holding* dan PBV sebesar 0.171

b. Fixed Effect Model (FEM)

Model pemilihan regresi yang kedua adalah *fixed effect Model (FEM)*. *Fixed effect* menunjukkan bahwa meskipun intersep bervariasi antar individu, setiap individu tersebut tidak bervariasi

sepanjang waktu. *Fixed* yang dimaksud yaitu satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu.

Berikut hasil regresi dengan pendekatan FEM:

Tabel IV.4

Hasil Regresi FEM

Dependent Variable: INDEKS
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Total panel (balanced) observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.586404	0.043610	1.054540	0.0574
NPM	-9.505076	0.064239	-0.769860	0.2366
CASH_HOLDING	0.659347	0.236734	0.134651	0.0475
PBV	2.153825	1184.307	0.165764	0.0360
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.171205	Mean dependent var	5.918708	
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var	9.014691	
S.E. of regression	9.801182	Akaike info criterion	6.626061	
Sum squared resid	1056.695	Schwarz criterion	6.814875	
Log likelihood	663.7838	Hannan-Quinn criter.	18.40298	
F-statistic	1.187846	Durbin-Watson stat	2.683424	
Prob(F-statistic)	0.003488			

Sumber : EViews 9, data diolah oleh peneliti 2017

Dari hasil diatas koefisien variabel NPM sebesar -9.505076, cash holding 0.659347 dan PBV 2.153825. Variabel NPM secara statistik tidak signifikan dikarenakan probabilitasnya melebihi 5% yaitu (0.2366). Nilai koefisien determinan sebesar 1.187846 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hubungan NPM , *Cash Holding* dan PBV sebesar 0.171205.

Selanjutnya dilakukan pengujian pada model PLS dan FEM dengan menggunakan *Redundant fixed effect test*. Model test ini bertujuan untuk membandingkan model PLS dengan FEM.

Berikut hasil dari *Redundant fixed effect test* sebagai berikut:

Tabel IV.5

Hasil Uji *Redundant Fixed Effects*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: UJI_FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.000000	(14,57)	1.0000
Cross-section Chi-square	0.000000	14	1.0000

Dependent Variable: INDEKS
Method: Least Squares
Sample: 1 15
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.586404	0.033910	2.055740	0.0643
NPM	-9.505076	0.056519	-0.899660	0.3726
CASH_HOLDING	0.659347	0.141988	0.121651	0.0454
PBV	2.153825	1184.307	0.181864	0.0450
R-squared	0.171205	Mean dependent var		5.918708
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var		9.014691
S.E. of regression	9.801182	Akaike info criterion		7.626061
Sum squared resid	1056.695	Schwarz criterion		7.814875
Log likelihood	53.19546	Hannan-Quinn criter.		7.624050
F-statistic	0.281101	Durbin-Watson stat		2.072048
Prob(F-statistic)	0.037977			

Sumber : EIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Dari hasil output diatas, nilai F signifikan sebesar 1,000 atau diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan yang berarti PLS sama dengan model FEM.

c. *Random Effect Model (REM)*

Model ketiga dalam penelitian ini adalah *random effect model (REM)*. model ini masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel yang teramati. Error yang dimaksud pada penelitian ini adalah error untuk komponen individu, error komponen waktu, dan error gabungan. Berikut hasil dari model REM sebagai berikut:

Tabel IV.6

Hasil Regresi REM

Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 15
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.586404	0.043610	1.044360	0.0542
NPM	-9.505076	0.064239	-0.756490	0.4346
CASH_HOLDING	0.659347	0.236734	0.142543	0.0325
PBV	2.153825	1184.307	0.246445	0.0470

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.047666	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.171205	Mean dependent var	0.098708
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var	0.014691
S.E. of regression	9.801182	Sum squared resid	0.129507
F-statistic	0.049745	Durbin-Watson stat	3.041801
Prob(F-statistic)	0.002325		

Unweighted Statistics

R-squared	0.171205	Mean dependent var	5.918708
Sum squared resid	0.182103	S.D. dependent var	9.014691

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Selanjutnya peneliti membandingkan model PLS / FEM dan REM dengan menggunakan *hausman test*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui model mana yang terbaik antara model PLS atau REM.

Berikut dibawah hasil dari *hausman test*:

Tabel IV.7

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: UJIRANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Berdasarkan uji hausman diatas menunjukkan nilai p sebesar 1,0000 diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa menolak H1 dan menerima H0, yaitu model REM lebih baik dibandingkan dengan model PLS. Dari penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui tingkat korelasi antar variabel-variabel independen. Dalam sebuah penelitian tidak diperbolehkan variabel independennya memiliki korelasi yang sangat kuat. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas :

Tabel IV.8

Hasil *Uji Variance Inflation Factor*

	NPM	CASH_HOLDING	PBV
NPM	0.620000	0.619714	0.722058
CASH_HOLDING	0.619714	0.620000	0.780272
PBV	0.722058	0.780272	0.620000

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Untuk menilai tingkat korelasi antar variabel independen tersebut, model regresi penelitian ini harus melewati persyaratan nilai koefisien korelasi antar variabel dibawah 0.8 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Model regresi yang baik adalah dengan tidak terjadinya korelasi antar variabel.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat korelasi masing-masing variabel. Masalah autokorelasi muncul disebabkan oleh penelitian yang dilakukan secara berurutan berkaitan satu sama lainnya. Untuk mengetahui

ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test).

Berikut ini adalah hasil uji Durbin-Watson :

Tabel IV.9

Hasil Uji Durbin-Watson

Weighted Statistics			
R-squared	0.171205	Mean dependent var	0.098708
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var	0.014691
S.E. of regression	9.801182	Sum squared resid	0.129507
F-statistic	0.049745	Durbin-Watson stat	2.041801
Prob(F-statistic)	0.002325		

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Berdasarkan tabel IV.9 setelah didapatkan nilai DW, maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* dengan signifikansi 5%. Dari tabel *Durbin Watson* didapat nilai dU (batas atas) sebesar 1,7501 dan nilai dL (batas bawah) sebesar 0.8140. Kemudian, nilai DW dibandingkan dengan nilai dU dan nilai 4-dU, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

$$DW \text{ Hitung} < (4 - dU)$$

$$0,8140 < 2.0418 < (4 - 1,7501)$$

$$0,8140 < 2.0418 < 2,2499$$

Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa nilai DW berada diantara nilai dU dan 4-dU yang berarti model regresi ini tidak ada masalah autokorelasi baik positif maupun negatif. Dikarenakan model regresi ini bebas dari gejala autokorelasi sehingga dapat dilanjutkan dengan uji heterokedasitas.

3. Uji Heterokedasitas

Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heterokedasitas, dalam penelitian ini juga menggunakan *uji gletser* untuk memperkuat hasil pengujian. *Uji gletser* dilakukan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berikut hasil dari uji gletser :

Tabel IV.10 Hasil Uji Gletser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.704731	0.235674	3.656637	0
NPM	-1.957369	0.333144	-5.875449	0.5074
CASH_HOLDING	0.400016	1.050804	9.897337	0.1442
PBV	0.903603	0.202048	2.017548	0.1765

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Berdasarkan tabel IV.10 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel NPM 0,507, *CASH HOLDING* 0,144, dan PBV 0,177. Ini berarti variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heterokedasitas pada model regresi ini.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Logistik

Setelah itu dilakukan pengujian asumsi klasik yang mendasari analisis linier berganda antara variabel independen (profitabilitas. *Cash holding dan* nilai perusahaan) dengan variabel dependen (*income smoothing*). Maka penelitian ini dilanjutkan dengan tingkat pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik yang dapat dituliskan sebagai berikut :

$$IS = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \epsilon_t$$

Dalam hal ini :

$IS = \text{Income Smoothing}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, = \text{Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen}$

Dengan menggunakan *overall model fit* berikut hasil persamaan regresi yang diperoleh:

Tabel IV.11
Hasil Analisis Overall Model Fit

Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.586404	0.043610	1.044360	0.0542
NPM	-9.505076	0.064239	-0.756490	0.4346
CASH_HOLDING	0.659347	0.236734	0.142543	0.0325
PBV	2.153825	1184.307	0.246445	0.0470

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.047666	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.171205	Mean dependent var	0.098708
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var	0.014691
S.E. of regression	9.801182	Sum squared resid	0.129507
F-statistic	0.049745	Durbin-Watson stat	3.041801
Prob(F-statistic)	0.002325		

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel IV.11 maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut :

$$IS = 6.586404 - 9.505076 + 0.659347 + 2.153825$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut ;

- 1) Konstanta sebesar 6.586404 menyatakan bahwa jika variabel independen bernilai 0 (konstan), maka nilai konsistensi *income smoothing* tetap tidak mengalami perubahan;
- 2) Koefisien variabel profitabilitas sebesar -9.505076 artinya hal ini menunjukkan jika variabel-variabel independen lain bernilai tetap, dan NPM mengalami penurunan sebesar 1%. Maka *income smoothing* akan mengalami penurunan -9.505076;
- 3) Koefisien variabel *cash holding* sebesar 0.659347 artinya hal ini menunjukkan jika variabel-variabel independen lain bernilai tetap, dan *Cash Holding* mengalami kenaikan sebesar 1%. Maka *income smoothing* akan mengalami kenaikan 0.659347;
- 4) Koefisien variabel nilai perusahaan sebesar - 1,574580 artinya hal ini menunjukkan jika variabel-variabel independen lain bernilai tetap, dan PBV mengalami kenaikan sebesar 1%. Maka *income smoothing* akan mengalami kenaikan 2.153825

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini akan diuji

pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, *cash holding* dan nilai perusahaan secara individual terhadap variabel dependen yaitu *income smoothing*. Berikut adalah tabel hasil pengujian yang telah dilakukan :

Tabel IV.12
Hasil Uji t

Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.586404	0.043610	1.044360	0.0542
NPM	-9.505076	0.064239	-0.756490	0.4346
CASH_HOLDING	0.659347	0.236734	0.142543	0.0325
PBV	2.153825	1184.307	0.246445	0.0470

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.047666	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.171205	Mean dependent var	0.098708
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var	0.014691
S.E. of regression	9.801182	Sum squared resid	0.129507
F-statistic	0.049745	Durbin-Watson stat	3.041801
Prob(F-statistic)	0.002325		

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* (IS) diperoleh thitung sebesar (-0.756490) < t tabel (1.78229) dengan tingkat signifikansi 0.4346 > 0,05. Dilihat dari tingkat signifikansi maka Ho diterima, yang

berarti *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

2) Berdasarkan pengujian diatas pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* diperoleh t hitung (0.142543) < t tabel (1.78229) dengan tingkat signifikansi 0,0325 < 0,05. Dilihat dari tingkat signifikansi maka H_0 diterima, yang berarti *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Koefisien *Cash Holding* sebesar 0,0325 menunjukkan hubungan positif antara *cash holding* dengan *income smoothing*;

3) Berdasarkan perhitungan diatas pengaruh nilai perusahaan diperoleh thitung (0.246445) < t tabel (1,99346) dengan tingkat signifikansi 0.0470 < 0,05. Dilihat dari tingkat signifikansi maka H_0 diterima, yang berarti *per price per book value* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

c. Uji signifikansi simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan hipotesis adanya pengaruh simultan atau bersama-sama variabel independen yaitu profitabilitas, *cash holding* dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Berikut ini tabel hasil uji simultan yang telah dilakukan :

Tabel IV.13
Hasil Uji F

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 15

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.586404	0.043610	1.044360	0.0542
NPM	-9.505076	0.064239	-0.756490	0.4346
CASH_HOLDING	0.659347	0.236734	0.142543	0.0325
PBV	2.153825	1184.307	0.246445	0.0470
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.047666	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.171205	Mean dependent var		0.098708
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var		0.014691
S.E. of regression	9.801182	Sum squared resid		0.129507
F-statistic	0.049745	Durbin-Watson stat		3.041801
Prob(F-statistic)	0.002325			

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Berdasarkan tabel IV.13 di atas hasil pengujian hipotesis simultan dapat dilihat bahwa Nilai F hitung $0,049745 < 3,59$ F tabel dan nilai signifikansi $0.002325 < 0,05$. Dilihat dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara simultan atau bersama-sama profitabilitas, *cash holding* dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap income smoothing.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1. Nilai R^2 yang cukup besar menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dapat dikatakan cukup dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R^2) :

Tabel IV.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.586404	0.043610	1.044360	0.0542
NPM	-9.505076	0.064239	-0.756490	0.4346
CASH_HOLDING	0.659347	0.236734	0.142543	0.0325
PBV	2.153825	1184.307	0.246445	0.0470

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.047666	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.171205	Mean dependent var	0.098708
Adjusted R-squared	0.182103	S.D. dependent var	0.014691
S.E. of regression	9.801182	Sum squared resid	0.129507
F-statistic	0.049745	Durbin-Watson stat	3.041801
Prob(F-statistic)	0.002325		

Sumber : EVIEWS 9, data diolah oleh peneliti 2017

Berdasarkan tabel IV.14 nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.171205, yang artinya variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 0.171205 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *cash holding* dan nilai perusahaan mempengaruhi *income smoothing* sebesar.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *profitabilitas* terhadap *income smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian parsial profitabilitas yang dihitung menggunakan *net profit margin* (NPM) menyatakan bahwa pengujian secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Berdasarkan hasil pengujian variabel NPM (*net profit margin*) pada perusahaan yang menjadi sample menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya praktik *income smoothing* sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Wahyuni, Yudhanta dan Carrollina (2013) serta Wulandari (2013).

Variabel NPM yang diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Dapat diartikan bahwa semakin besar profitabilitas, maka semakin rendah tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil profitabilitas, maka semakin tinggi tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. *Income smoothing* dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah (Cendy, 2013).

2. Pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan perhitungan parsial diatas menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* diterima. Berdasarkan hasil pengujian variabel *Cash Holding* pada perusahaan yang menjadi sample menunjukkan bahwa variabel *Cash Holding* berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya praktik *income smoothing* sehingga H0 diterima. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Sarwinda (2015), Cendy (2013) dan Mambraku (2014).

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan signifikannya variabel ini untuk mengatakan bahwa semakin tinggi *cash holding* berpengaruh, semakin tingginya tindakan *income smoothing* yang dilakukan perusahaan. Hal ini didukung dengan pernyataan Scott (2013) tentang tujuan *income smoothing* yaitu manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan

keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini *income smoothing* bersifat oportunistik.

Praktek *income smoothing* yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya. Hal tersebut diduga karena dengan besarnya kas yang berada di perusahaan menjadi salah satu pemicu yang cukup besar bagi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya di mata pemegang saham sehingga mereka cenderung untuk melakukan *income smoothing*. Manajemen sebagai agen akan mengambil keputusan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan.

Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi.

Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* oleh karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan. *Cash holding* (kepemilikan kas) berhubungan signifikan dan berhubungan langsung dengan *income smoothing*, yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin

tinggi perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendy (2013), penelitian tersebut menyatakan cash holding berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

3. Pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan perhitungan diatas pengaruh nilai perusahaan maka Ho diterima, yang berarti nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini konsisten dengan pendapat Cendy (2013) serta Dharmadiaksa (2014). Pada penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara nilai perusahaan dengan *income smoothing (income smoothing)*. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan *income smoothing (income smoothing)*.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, artinya bahwa semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Dengan diterimanya hipotesis tersebut diduga karena manajemen beranggapan bahwa nilai perusahaan menjadi acuan utama bagi investor untuk menilai resiko yang dihadapi atas investasi yang dilakukan. Hal ini didukung dengan pernyataan Scott (2013) tentang tujuan *income smoothing* yaitu manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini *income smoothing* bersifat oportunistik.

Praktek *income smoothing* yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya. Oleh

karena itu manajemen kurang termotivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam melakukan perataan laba.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, cash holding dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (*Income Smoothing*) dan variabel independen yang digunakan adalah *Profitabilitas*, *Cash Holding*, dan Nilai Perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan objek penelitian 15 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian variabel profitabilitas yang ditunjukkan oleh koefisien NPM sebesar -9.505076 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi *income smoothing*. Dapat diartikan bahwa semakin besar profitabilitas, maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.
2. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*, dilihat dari koefisien *Cash Holding* sebesar 0.659347 menunjukkan hubungan positif antara *cash*

holding dengan *income smoothing*, maka semakin tinggi *cash holding* maka semakin tinggi pula tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan.

3. Pada penelitian ini, terdapat hubungan antara nilai perusahaan dengan *income smoothing*. Berdasarkan perhitungannya nilai perusahaan dinyatakan dengan koefisien PBV sebesar 2.153825 menunjukkan *price per book value* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, maka semakin tinggi nilai perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan *income smoothing*.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, hasil penelitian tersebut memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. *Income smoothing* dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah
2. Bagi Perusahaan, cara menggunakan kepemilikan kas internal adalah sebuah keputusan penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer. Masalah hubungan agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Di sisi lain, kinerja manajer

difokuskan oleh pemegang saham, sehingga manajer harus responsif terhadap kas stagnan di perusahaan. Tanggung jawab ini dapat dicapai dengan salah satu alat manajemen yaitu perataan laba (*income smoothing*).

3. Praktek *income smoothing* yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya. Oleh karena itu manajemen kurang termotivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam melakukan perataan laba.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, dan saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Periode pengamatan terbatas selama tahun 2011-2015, maka untuk penelitian selanjutnya hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang. Dengan bertambahnya jumlah sampel dengan periode yang makin panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang mendekati kondisi sebenarnya.
2. Penambahan variabel independen dalam penelitian mendatang diperlukan, karena masih banyak faktor - faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi perataan laba yang belum diteliti, diantaranya seperti : rencana bonus, sektor industri, besaran perusahaan, jumlah karyawan, jenis usaha dan lain sebagainya.

3. Menambah populasi penelitian menjadi tidak hanya perusahaan perkebunan saja, penelitian selanjutnya diharapkan meneliti seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. **Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Agus, Sartono. **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi ke empat**. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Aji, Dharma Yudho, dan Aria Farah Mita. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". **Jurnal. SNA XIII**. Purwokerto. 2010.
- Assih, Prihat dan M. Gudono, "Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 1, hal 35-53**. 2010.
- Bambang, Riyanto. **Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi Keempat**. Yogyakarta: BPFE. 2011.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. **Akuntansi Perbankan**. Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. **Accounting Theory (Terjemahan)**. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Budiasih, Igan. "**Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba**". Universitas Udayana. 2009.
- Bokpin, Godfred A. dan Zangina Isshaq. "Corporate Governance, Disclosure and Foreign Share Ownership on the Ghana Stock Exchange". **Managerial Auditing Journal, Vol. 24, No. 7, pp. 688-703**. 2009.
- Brigham dan Joel F. Houston. **Manajemen Keuangan Buku Satu Edisi Kedelapan**. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Dewi Fitriyani & Wiralestari. "Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba". **Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora ISSN 0852-8349 Volume 14 Nomor 1 Januari-Juni**. 2012.
- Fischer dan Rozenzweig. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. **Journal of Bussines Ethics, 14: 434-444**. 2011.

- Foster. "Financial Statement Analysis" Englewood, New Jersey, Prentice Hall International. 1986.
- Frisca Winney Melysa Hutauruk. **Analisis Pengaruh Cash Holding Terhadap Praktik Income Smoothing Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2011**. Jurnal Universitas Indonesia.2011.
- Harahap, Sofyan Syafri. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: **PT Raja Grafindo Persada**. 2011.
- Martono dan D. Agus Harjito. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: **Penerbit Ekonisia**. 2010.
- Healy, P., dan Wahlen J. "A Review of The Earnings Manajement Literature and Its Implications for Standard Setting". **Accounting Horizon 12(4)**. 2010.
- Husnan, Suad. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas.Yogyakarta: **UPP AMP YKPN**. 2012.
- IAI. **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2: Kas dan Setara Kas** IAI. Jakarta, 2009.
- IAI. **Standar Akuntansi Keuangan**. IAI. Jakarta, 1994.
- Ina, Setyaningtyas. **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing)**. Semarang. 2014.
- Jensen and Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". **Journal of Financial Economics, V. 3, No. 4, pp. 305-360**. 2011.
- Juniarti dan Corolina. "Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan perusahaan Go Public". **Jurnal Akuntansi & Keuangan**. Vol. 7, No. 2: 148-162. 2005.
- Kasmir. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Keown. **Manajemen Keuangan, edisi 7, diterjemahkan oleh Djakman dan Sulistyorini**. Jakarta: Salemba Empat. 2000.
- Keynes, J.M. "**The General Theory of Employment**", In: Interest and Money. London: Harcourt Brace, 1999.
- Kieso, D.E, Weygandt, J.J, and Warfield, T.D. **Accounting Principle (Pengantar Akuntansi)** . Jakarta : Salemba Empat. 2007.

LAMPIRAN 1. DAFTAR PERUSAHAAN

- Kirschenheither, M. & N. Melumad. "Can "Big Bath" dan Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies". **Journal of Accounting Research**. **40 (3)**. 2012.
- Klann, Roberto Carlos Beuren, Ilse Maria. "The Impact of the International Accounting Convergence on Income Smoothing in Brazillian Companies". **Brazilian Business Review**, vol. **12**. **Brasil**. 2015.
- Myers, S. And N. Majluf. "Corporate financing and investment decisions when firms have information investors do not have". **Journal of Finance Economics**. **13:187-221**. 2009.
- Namazi, M dan Ebrahimi. "Investigating the Impact of the Component of Intellectua Capital on the Firm's Financial Performance: Evidance from Thenran Stock Exchange (TSE)". **Journal of Accounting Advance (I. A. A)**. **Vol. 3. No. 2**. 2011.
- Nancy Natalie Ida Bagus Putra Astika **Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor , Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing**; ISSN: 2302-8556 ; Vol.15.2. Mei.2016.
- Opler Tim, Pinkowitz Lee, StulzReneH, Williamson Rohan. "The determinants and implications of corporate cash holdings". **Journal of Financial Economics** **52. 3-46**. 2009.
- Peranasari Ida Ayu Agung Istri. Ida Bagus Dharmadiaksa.**Perilaku Income Smoothing, Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya**.ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.2014.
- Prasetyorini, Bhekti Fitri. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan". **Jurnal Ilmu Manajemen**. **1(1)**. **183-196**. <http://ejournal.unesa.ac.id/>. 2013.
- Sarwinda, Mayar Afriyenti. "Pengaruh Cash Holding, Political Cost, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang1,2)". **JURNAL SNEMA-2015** ISBN: 978-602-17129-5-5. 2015.
- Scott, William R. **Financial Accounting Theory**, 5th Edition. Prentice Hall, NJ. 2013.

LAMPIRAN 1. DAFTAR PERUSAHAAN

- Subekti, Imam.”Asosiasi antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia”. **Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 2010**
- Sulistiyawati.**Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba.**Accounting Analysis Journal;AAJ 2 (2) ISSN 2252-6765.2013.
- Sugiarto, Sopa. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. **Simposium Nasional Akuntansi VI. 2013.**
- S.Munawir. **Analisis Laporan Keuangan.**Yogyakarta: Liberty. 2010.
- Suranta, Eddy, dan Pratama Puspita Merdistuti. “Income Smoothing, Tobin’s Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan”. **SNA VII Denpasar, Bali. 2014.**
- Susan Irawati. **Manajemen Keuangan.** Bandung: Pustaka. 2010.
- Syamsuddin. **Manajemen Keuangan Perusahaan.** Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Thalebnia, Ghodratollah dan Darvish, Hadiseh.. “**Cash Holding On Income Smoothing : Evidence from Tehran Stock Exchange**”. Iran : Islamic Azad University. 2012.
- Utomo, Semcesen Budiman dan Baldric Siregar. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. **Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 19, No. 2, Agustus 2008, Hal. 113-125.** 2008.
- Wahyuni, Arinta Eka, Yudhanta Sambharakresna, dan Anita Carolina. “Analisis faktor-faktor yang memengaruhi praktik Income smoothing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2009-2012)”. **JAFFA Vol. 01. Hal. 39 – 52.** 2013.
- Weston, Fred J. dan Copeland, Thomas E. “ **Manajemen Keuangan Jilid 1**”, Jakarta: Erlangga. 1997.
- Widjaja dan Maghfiroh. “Analisis Perbedaan Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank Go Public Di Indonesia”. **The Indonesian Accounting Review. Volume 1, No. 2, pages 117 – 134.** 2011.
- Wulandari, Muhammad Arfan, Muhammad Shabri. “Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (Opm), Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips Di Indonesia (Studi

LAMPIRAN 1. DAFTAR PERUSAHAAN

Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011)". **Jurnal Akuntansi ISSN 2302-0164 pp. 44- 55. 2011.**

Worthy, Ford S. "**Manipulating Profits: How It Done**". Fortune. 2012

LAMPIRAN 1. DAFTAR PERUSAHAAN

DAFTAR PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BEI		
NO	NAMA	EMITEN
1	ASTRA AGRO LESTARI	AALI
2	EAGLE HIGH PLANTATION	BWPT
3	DHARMA SATYA NUSANTARA	DSNG
4	GOZCO PLANTATION	GZCO
5	GOLDEN PLANTATION	GOLL
6	JAYA AGRI WATTIE	JAWA
7	LONDON SUMATERA INDONESIA	LSIP
8	MULTI AGRO GEMILANG PLANTATION	MAGP
9	PROVIDENT AGRO	PALM
10	SAMPOERNA AGRO	SGRO
11	SALIM IVOMAS PRATAMA	SIMP
12	SINAR MAS AGRO RESOURCES AND TECHNOLOGY	SMAR
13	SAWIT SUMBERMAS SARANA	SSMS
14	TUNAS BARU LAMPUNG	TBLA
15	BAKRIE SUMATERA PLANTATION	UNSP

LAMPIRAN 2. INCOME SMOOTHING

NO	EMITEN	Year	EAT	Sales	$\Delta i = (i_2 - i_1)$	$\Delta I = (\text{Average } \Delta i)$	$= (\Delta i - \Delta I)^2$	$= \Sigma (n_1 + n_2 + n_3 + n_4) / (5 - 1)$	CV ΔI
1	2	3	4	5	6	7	$8 = (6 - 7)^2$	9	$10 = \sqrt{9 : 7}$
1	AALI	2011	2.498,57	10.772,58	395,57	-281,46	458.367,18		
2	AALI	2012	2.520,27	11.564,32	21,70		91.908,53	977.289,81	- 3,51
3	AALI	2013	1.903,88	12.675,00	-616,38		112.170,60		
4	AALI	2014	2.622,07	16.305,83	718,19		999.302,52		
5	AALI	2015	695,68	13.059,22	-1926,39		2.705.777,60		
6	BWPT	2011	320,39	888,30	77,39	-84,88	26.330,96		
7	BWPT	2012	262,18	944,27	-58,20		711,59	23.764,24	- 1,82
8	BWPT	2013	181,78	114,42	-80,40		20,05		
9	BWPT	2014	194,64	22,64	12,86		9.552,34		
10	BWPT	2015	- 181,40	26,74	-376,04		84.772,98		
11	DSNG	2011	374,12	2.778,05	24,12	-9,50	1.130,18		
12	DSNG	2012	252,46	3.410,77	-121,66		12.581,62	81.051,97	- 29,98

LAMPIRAN 2. INCOME SMOOTHING

NO	EMITEN	Year	EAT	Sales	$\Delta i = (i_2 - i_1)$	$\Delta I = (\text{Average } \Delta i)$	$=(\Delta i - \Delta I)^2$	$=\Sigma (n_1 + n_2 + n_3 + n_4) / (5 - 1)$	CV ΔI
1	2	3	4	5	6	7	$8 = (6 - 7)^2$	9	$10 = \sqrt{9 \cdot 7}$
25	GOLL	2015	- 5,30	128,70	-82,50		6.215,62		
26	JAWA	2011	126,20	56,51	115,20	-4,54	14.338,43		
27	JAWA	2012	- 16,96	53,80	-143,16		19.214,62	7.718,45	- 19,34
28	JAWA	2013	68,04	648,52	85,00		8.017,27		
29	JAWA	2014	52,09	760,61	-15,95		130,07		
30	JAWA	2015	- 11,72	658,31	-63,80		3.511,84		
31	LSIP	2011	1.701,58	4.686,46	668,58	-81,94	563.276,67		
32	LSIP	2012	1.116,19	4.211,58	-585,39		253.468,35	108.077,26	- 4,01
33	LSIP	2013	769,49	4.133,68	-346,69		70.095,42		
34	LSIP	2014	929,41	4.726,54	159,92		58.495,58		
35	LSIP	2015	623,31	4.189,62	-306,10		50.249,68		
36	MAGP	2011	38,05	37,32	36,05	-19,89	3.129,21		

LAMPIRAN 2. *INCOME SMOOTHING*

73	UNSP	2013	- 2.766,00	2.076,00	-1699,00		2.056.356,00		
74	UNSP	2014	- 682,00	2.636,00	2084,00		5.517.801,00		
75	UNSP	2015	- 517,00	2.021,00	165,00		184.900,00		

LAMPIRAN 2. INCOME SMOOTHING

NO	EMITEN	Year	EAT	Sales	$\Delta s = (s_2-s_1)$	$\Delta S = (\text{Average } \Delta s)$	$=(\Delta s-\Delta S)^2$	$=\Sigma (n_1+n_2+n_3+n_4)/(5-1)$	CV ΔS
1	2	3	4	5	6	7	$8=(6-7)^2$	9	$10=\sqrt{9:7}$
1	AALI	2011	2.498,57	10.772,58	1929,58	843,24	1.180.131,99		
2	AALI	2012	2.520,27	11.564,32	791,74		2.652,89	6.142.941,69	2,94
3	AALI	2013	1.903,88	12.675,00	1110,68		71.522,44		
4	AALI	2014	2.622,07	16.305,83	3630,83		7.770.651,32		
5	AALI	2015	695,68	13.059,22	-3246,62		16.726.940,10		
6	BWPT	2011	320,39	888,30	176,30	-137,05	98.188,08		
7	BWPT	2012	262,18	944,27	55,98		37.259,69	134.800,53	- 2,68
8	BWPT	2013	181,78	114,42	-829,85		479.969,60		
9	BWPT	2014	194,64	22,64	-91,78		2.049,44		
10	BWPT	2015	-181,40	26,74	4,10		19.923,38		
11	DSNG	2011	374,12	2.778,05	278,05	385,01	11.441,08		
12	DSNG	2012	252,46	3.410,77	632,72		61.358,26	312.759,71	1,45
13	DSNG	2013	215,70	3.842,18	431,42		2.153,24		

LAMPIRAN 2. INCOME SMOOTHING

NO	EMITEN	Year	EAT	Sales	$\Delta s = (s_2-s_1)$	$\Delta S = (\text{Average } \Delta s)$	$=(\Delta s-\Delta S)^2$	$=\Sigma (n_1+n_2+n_3+n_4)/(5-1)$	CV ΔS
1	2	3	4	5	6	7	$8=(6-7)^2$	9	$10=\sqrt{9:7}$
14	DSNG	2014	649,80	4.898,48	1056,30		450.623,55		
15	DSNG	2015	302,52	4.425,06	-473,42		736.903,78		
16	GZCO	2011	34,00	402,00	7,00	41,92	1.219,48		
17	GZCO	2012	45,00	415,00	126,00		7.069,28	2.036,42	1,08
18	GZCO	2013	-	427,62	12,62		858,37		
19	GZCO	2014	51,01	462,84	35,22		44,94		
20	GZCO	2015	-	491,61	28,77		173,08		
21	GOLL	2011	47,20	117,00	67,00	15,74	2.627,53		
22	GOLL	2012	57,20	125,00	8,00		59,92	1.538,30	2,49
23	GOLL	2013	-	79,79	-45,21		3.714,49		
24	GOLL	2014	67,20	137,62	57,82		1.770,93		
25	GOLL	2015	-	128,70	-8,91		607,85		
26	JAWA	2011	126,20	56,51	-43,49	111,66	24.072,08		
27	JAWA	2012	-	53,80	-2,71		13.080,91	73.050,74	2,42

LAMPIRAN 2. INCOME SMOOTHING

NO	EMITEN	Year	EAT	Sales	$\Delta s = (s_2-s_1)$	$\Delta S = (\text{Average } \Delta s)$	$=(\Delta s-\Delta S)^2$	$=\Sigma (n_1+n_2+n_3+n_4)/(5-1)$	CV ΔS
1	2	3	4	5	6	7	$8=(6-7)^2$	9	$10=\sqrt{9:7}$
28	JAWA	2013	68,04	648,52	594,72		233.341,36		
29	JAWA	2014	52,09	760,61	112,10		0,19		
30	JAWA	2015	- 11,72	658,31	-102,30		45.780,51		
31	LSIP	2011	1.701,58	4.686,46	1094,46	119,52	950.496,30		
32	LSIP	2012	1.116,19	4.211,58	-474,88		353.313,74	261.814,94	4,28
33	LSIP	2013	769,49	4.133,68	-77,90		38.975,45		
34	LSIP	2014	929,41	4.726,54	592,86		224.047,92		
35	LSIP	2015	623,31	4.189,62	-536,92		430.922,66		
36	MAGP	2011	38,05	37,32	8,32	15,41	50,22		
37	MAGP	2012	19,85	38,68	1,36		197,49	796,92	1,83
38	MAGP	2013	14,79	50,74	12,06		11,20		
39	MAGP	2014	- 45,59	114,99	64,25		2.385,74		
40	MAGP	2015	- 97,45	106,05	-8,95		593,27		
41	PALM	2011	24,88	399,57	164,57	162,31	5,12		

LAMPIRAN 2. INCOME SMOOTHING

NO	EMITEN	Year	EAT	Sales	$\Delta s = (s_2-s_1)$	$\Delta S = (\text{Average } \Delta s)$	$=(\Delta s-\Delta S)^2$	$=\Sigma (n_1+n_2+n_3+n_4)/(5-1)$	CV ΔS
1	2	3	4	5	6	7	$8=(6-7)^2$	9	$10=\sqrt{9:7}$
42	PALM	2012	- 86,82	599,24	199,66		1.395,53	17.039,38	0,80
43	PALM	2013	- 418,09	710,57	111,33		2.598,37		
44	PALM	2014	168,01	1.057,58	347,01		34.114,39		
45	PALM	2015	- 55,24	1.046,54	-11,04		30.049,25		
46	SGRO	2011	549,52	3.142,38	831,38	137,69	481.204,98		
47	SGRO	2012	336,29	2.986,24	-156,14		86.337,01	211.478,59	3,34
48	SGRO	2013	120,38	2.560,00	-426,24		318.013,21		
49	SGRO	2014	350,03	3.242,38	682,38		296.689,81		
50	SGRO	2015	255,89	2.999,45	-242,93		144.874,32		
51	SIMP	2011	2.251,00	12.605,00	3121,00	870,20	5.066.100,64		
52	SIMP	2012	1.516,00	13.845,00	1240,00		136.752,04	1.712.499,54	1,50
53	SIMP	2013	921,00	13.280,00	-565,00		2.059.799,04		
54	SIMP	2014	1.328,00	14.963,00	1683,00		660.643,84		
55	SIMP	2015	299,00	13.835,00	-1128,00		3.992.803,24		

LAMPIRAN 2. INCOME SMOOTHING

NO	EMITEN	Year	EAT	Sales	$\Delta s = (s_2-s_1)$	$\Delta S = (\text{Average } \Delta s)$	$=(\Delta s-\Delta S)^2$	$=\Sigma (n_1+n_2+n_3+n_4)/(5-1)$	CV ΔS
1	2	3	4	5	6	7	$8=(6-7)^2$	9	$10=\sqrt{9:7}$
56	SMAR	2011	1.785,00	31.676,00	11411,00	3193,00	67.535.524,00		
57	SMAR	2012	2.152,00	27.526,00	-4150,00		53.919.649,00	31.900.522,50	1,77
58	SMAR	2013	892,00	23.935,00	-3591,00		46.022.656,00		
59	SMAR	2014	1.477,00	32.341,00	8406,00		27.175.369,00		
60	SMAR	2015	-385,00	36.230,00	3889,00		484.416,00		
61	SSMS	2011	378,08	1.879,00	379,00	174,20	41.943,04		
62	SSMS	2012	561,70	1.880,00	1,00		29.998,24	111.108,94	1,91
63	SSMS	2013	631,67	1.962,00	82,00		8.500,84		
64	SSMS	2014	665,00	2.616,00	654,00		230.208,04		
65	SSMS	2015	587,00	2.371,00	-245,00		175.728,64		
66	TBLA	2011	421,00	3.731,00	780,00	476,00	92.416,00		
67	TBLA	2012	243,00	3.805,00	74,00		161.604,00	1.834.510,00	2,85
68	TBLA	2013	86,00	3.705,00	-100,00		331.776,00		
69	TBLA	2014	436,00	6.337,00	2632,00		4.648.336,00		

LAMPIRAN 2. *INCOME SMOOTHING*

70	TBLA	2015	200,00	5.331,00	-1006,00		2.196.324,00		
71	UNSP	2011	745,00	3.646,00	707,00	-183,60	793.168,36		
72	UNSP	2012	- 1.067,00	2.485,00	-1161,00		955.310,76	436.290,71	- 3,60
73	UNSP	2013	- 2.766,00	2.076,00	-409,00		50.805,16		
74	UNSP	2014	- 682,00	2.636,00	560,00		552.940,96		
75	UNSP	2015	- 517,00	2.021,00	-615,00		186.105,96		

LAMPIRAN 2. *INCOME SMOOTHING*

Keterangan : $=\Sigma (n2+n3+n4+n5)/(5-1)$

n adalah $=(\Delta s-\Delta S)^2$ dan $(\Delta i-\Delta I)^2$ tahun ke 2 sampai tahun ke 5

EMITEN	CV ΔI	CV ΔS	Indeks	IS
AALI	- 3,512	2,939242	- 1,1950	1
BWPT	- 1,816	-2,67893	0,6779	0
DSNG	- 29,980	1,45255	- 20,6396	1
GOLL	- 9,253	1,07647	- 8,5957	1
GZCO	- 18,413	2,491716	- 7,3898	1
JAWA	- 19,338	2,420514	- 7,9891	1
LSIP	- 4,012	4,281005	- 0,9372	1
MAGP	- 1,350	1,831984	- 0,7370	1
PALM	- 24,812	0,804246	- 30,8517	1
SGRO	- 4,593	3,339889	- 1,3753	1
SIMP	- 2,752	1,503821	- 1,8297	1
SMAR	- 3,237	1,768887	- 1,8300	1
SSMS	1,973	1,913491	1,0312	0
TBLA	- 25,014	2,845464	- 8,7908	1
UNSP	- 6,012	-3,59762	1,6711	1

Keterangan : $CV \Delta I = \frac{\sqrt{-\Sigma(n1+n2+n3+n4)/(5-1)}}{Average \Delta i}$ $CV \Delta S = \frac{\sqrt{-\Sigma(n1+n2+n3+n4)/(5-1)}}{Average \Delta s}$

Lampiran 3. Profitabilitas

No	EMITEN	Year	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	PENJUALAN	NPM
1	2	3	4	5	6=5:4
1	AALI	2011	2.498,565	10.772,582	0,232
2	AALI	2012	2.520,266	11.564,319	0,218
3	AALI	2013	1.903,884	12.674,999	0,150
4	AALI	2014	2.622,072	16.305,831	0,161
5	AALI	2015	695,684	13.059,216	0,053
6	BWPT	2011	320,388	888,298	0,361
7	BWPT	2012	262,184	944,275	0,278
8	BWPT	2013	181,782	114,425	1,589
9	BWPT	2014	194,638	22,644	8,596
10	BWPT	2015	- 181,400	26,743	-6,783
11	DSNG	2011	374,122	2.778,049	0,135
12	DSNG	2012	252,458	3.410,767	0,074
13	DSNG	2013	215,696	3.842,182	0,056
14	DSNG	2014	649,802	4.898,479	0,133
15	DSNG	2015	302,519	4.425,060	0,068
16	GOLL	2011	47,200	117,000	0,403
17	GOLL	2012	57,200	125,000	0,458
18	GOLL	2013	-14,000	79,794	-0,175
19	GOLL	2014	67,200	137,617	0,488
20	GOLL	2015	- 15,299	128,703	-0,119
21	GZCO	2011	34,000	402,000	0,085
22	GZCO	2012	45,000	415,000	0,108
23	GZCO	2013	- 95,845	427,623	-0,224
24	GZCO	2014	51,007	462,840	0,110
25	GZCO	2015	- 31,816	491,605	-0,065
26	JAWA	2011	126,200	56,510	2,233
27	JAWA	2012	- 16,960	53,800	-0,315
28	JAWA	2013	68,036	648,516	0,105
29	JAWA	2014	52,088	760,611	0,068
30	JAWA	2015	- 11,716	658,309	-0,018
31	LSIP	2011	1.701,580	4.686,457	0,363
32	LSIP	2012	1.116,186	4.211,578	0,265
33	LSIP	2013	769,493	4.133,679	0,186
34	LSIP	2014	929,414	4.726,539	0,197
35	LSIP	2015	623,312	4.189,615	0,149
36	MAGP	2011	38,050	37,323	1,019
37	MAGP	2012	19,851	38,679	0,513

Lampiran 3. Profitabilitas

No	EMITEN	Year	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	PENJUALAN	NPM
1	2	3	4	5	6=5:4
38	MAGP	2013	14,792	50,741	0,292
39	MAGP	2014	- 45,591	114,995	-0,396
40	MAGP	2015	- 97,446	106,047	-0,919
41	PALM	2011	24,877	399,571	0,062
42	PALM	2012	- 86,817	599,235	-0,145
43	PALM	2013	- 418,092	710,568	-0,588
44	PALM	2014	168,005	1.057,576	0,159
45	PALM	2015	- 55,242	1.046,536	-0,053
46	SGRO	2011	549,523	3.142,379	0,175
47	SGRO	2012	336,289	2.986,237	0,113
48	SGRO	2013	120,380	2.560,000	0,047
49	SGRO	2014	350,031	3.242,382	0,108
50	SGRO	2015	255,892	2.999,448	0,085
51	SIMP	2011	2.251,000	12.605,000	0,179
52	SIMP	2012	1.516,000	13.845,000	0,109
53	SIMP	2013	921,000	13.280,000	0,069
54	SIMP	2014	1.328,000	14.963,000	0,089
55	SIMP	2015	299,000	13.835,000	0,022
56	SMAR	2011	1.785,000	31.676,000	0,056
57	SMAR	2012	2.152,000	27.526,000	0,078
58	SMAR	2013	892,000	23.935,000	0,037
59	SMAR	2014	1.477,000	32.341,000	0,046
60	SMAR	2015	- 385,000	36.230,000	-0,011
61	SSMS	2011	378,075	1.879,000	0,201
62	SSMS	2012	561,695	1.880,000	0,299
63	SSMS	2013	631,669	1.962,000	0,322
64	SSMS	2014	665,000	2.616,000	0,254
65	SSMS	2015	587,000	2.371,000	0,248
66	TBLA	2011	421,000	3.731,000	0,113
67	TBLA	2012	243,000	3.805,000	0,064
68	TBLA	2013	86,000	3.705,000	0,023
69	TBLA	2014	436,000	6.337,000	0,069
70	TBLA	2015	200,000	5.331,000	0,038
71	UNSP	2011	745,000	3.646,000	0,204
72	UNSP	2012	- 1.067,000	2.485,000	-0,429
73	UNSP	2013	- 2.766,000	2.076,000	-1,332
74	UNSP	2014	- 682,000	2.636,000	-0,259
75	UNSP	2015	- 517,000	2.021,000	-0,256

Lampiran 4. *Cash Holding*

No	EMITEN	Year	KAS + SETARA KAS	TOTAL ASET	CASH HOLDING
1	2	3	4	5	6=4:5
1	AALI	2011	838	12.420	0,0675
2	AALI	2012	228	10.204	0,0223
3	AALI	2013	709	14.964	0,0474
4	AALI	2014	611	18.559	0,0329
5	AALI	2015	294	21.512	0,0137
6	BWPT	2011	58	3.589	0,0162
7	BWPT	2012	51	4.913	0,0103
8	BWPT	2013	68	6.200	0,0110
9	BWPT	2014	12	16	0,7195
10	BWPT	2015	13	18	0,7085
11	DSNG	2011	392	4.235	0,0926
12	DSNG	2012	338	5.141	0,0657
13	DSNG	2013	287	5.921	0,0485
14	DSNG	2014	1.070	7.152	0,1497
15	DSNG	2015	798	7.853	0,1017
16	GOLL	2011	387	968	0,3998
17	GOLL	2012	455	997	0,4564
18	GOLL	2013	355	1.108	0,3205
19	GOLL	2014	487	1.975	0,2465
20	GOLL	2015	22	2.164	0,0104
21	GZCO	2011	115	2.995	0,0384
22	GZCO	2012	120	3.101	0,0387
23	GZCO	2013	176	3.201	0,0548
24	GZCO	2014	102	3.233	0,0316
25	GZCO	2015	113	4.964	0,0228
26	JAWA	2011	496	86	5,7949
27	JAWA	2012	221	15	14,4122
28	JAWA	2013	860	19	46,0751
29	JAWA	2014	72	15	4,7989
30	JAWA	2015	22	10	2,2025
31	LSIP	2011	2.064	6.792	0,3039
32	LSIP	2012	1.799	7.552	0,2382
33	LSIP	2013	1.401	8.039	0,1743
34	LSIP	2014	1.357	8.713	0,1557
35	LSIP	2015	737	8.849	0,0833
36	MAGP	2011	36	695	0,0515
37	MAGP	2012	53	950	0,0559
38	MAGP	2013	42	54	0,7741

Lampiran 4. *Cash Holding*

No	EMITEN	Year	KAS + SETARA KAS	TOTAL ASET	CASH HOLDING
1	2	3	4	5	6=4:5
39	MAGP	2014	91	36	2,5543
40	MAGP	2015	60	28	2,1781
41	PALM	2011	198	2.809	0,0704
42	PALM	2012	259	3.287	0,0788
43	PALM	2013	411	4.124	0,0997
44	PALM	2014	171	4.220	0,0406
45	PALM	2015	49	4.697	0,0105
46	SGRO	2011	349	3.411	0,1022
47	SGRO	2012	228	4.138	0,0551
48	SGRO	2013	163	4.513	0,0361
49	SGRO	2014	195	5.469	0,0356
50	SGRO	2015	760	7.295	0,1041
51	SIMP	2011	5.046	25.510	0,1978
52	SIMP	2012	3.449	26.574	0,1298
53	SIMP	2013	2.123	28.065	0,0756
54	SIMP	2014	3.586	40.155	0,0893
55	SIMP	2015	1.969	40.720	0,0484
56	SMAR	2011	486	14.721	0,0330
57	SMAR	2012	1.183	16.247	0,0728
58	SMAR	2013	409	18.381	0,0223
59	SMAR	2014	1.617	21.292	0,0759
60	SMAR	2015	1.549	23.957	0,0647
61	SSMS	2011	141	2.370	0,0595
62	SSMS	2012	416	2.113	0,1969
63	SSMS	2013	974	3.701	0,2632
64	SSMS	2014	473	6.765	0,0699
65	SSMS	2015	521	6.973	0,0747
66	TBLA	2011	544	4.244	0,1282
67	TBLA	2012	548	5.197	0,1054
68	TBLA	2013	647	6.212	0,1042
69	TBLA	2014	519	7.328	0,0708
70	TBLA	2015	295	9.283	0,0318
71	UNSP	2011	210	18.702	0,0112
72	UNSP	2012	120	18.983	0,0063
73	UNSP	2013	117	18.020	0,0065
74	UNSP	2014	55	17.450	0,0032
75	UNSP	2015	43	16.926	0,0025

Lampiran 5. Price Per Book Value

No	EMITEN	Year	TOTAL EKUITAS	JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR	HARGA PERLEMBAR SAHAM	BOOK VALUE	PBV
1	2	3	4	5	6	7=4:5	8=6:7
1	AALI	2011	8.426,1580	1.574,7450	0,0217	5,3508	0,0041
2	AALI	2012	9.365,4110	1.574,7450	0,0197	5,9473	0,0033
3	AALI	2013	10.263,3540	1.574,7450	0,0251	6,5175	0,0039
4	AALI	2014	11.833,7780	1.574,7450	0,0243	7,5147	0,0032
5	AALI	2015	11.698,7870	1.574,7450	0,0159	7,4290	0,0021
6	BWPT	2011	1.425,9031	4.041,6242	0,0009	0,3528	0,0026
7	BWPT	2012	1.666,1807	4.051,7703	0,0013	0,4112	0,0031
8	BWPT	2013	2.184,7683	4.471,1830	0,0013	0,4886	0,0027
9	BWPT	2014	6.946,6910	31.525,2910	0,0004	0,2204	0,0018
10	BWPT	2015	6.652,9150	31.525,2910	0,0001	0,2110	0,0007
11	DSNG	2011	1.198,4020	2.119,7000	0,0018	0,5654	0,0031
12	DSNG	2012	1.405,9700	2.119,7000	0,0022	0,6633	0,0032
13	DSNG	2013	1.678,5450	2.119,7000	0,0021	0,7919	0,0026
14	DSNG	2014	2.363,1260	2.345,9235	0,0008	1,0073	0,0008
15	DSNG	2015	2.507,0210	11.729,6175	0,0006	0,2137	0,0028
16	GOLL	2011	785,0000	1.504,5604	0,0001	0,5217	0,0001
17	GOLL	2012	867,0000	1.504,5604	0,0001	0,5762	0,0001
18	GOLL	2013	695,1640	1.504,5604	0,0001	0,4620	0,0002
19	GOLL	2014	932,9110	1.504,5604	0,0001	0,6201	0,0001
20	GOLL	2015	919,5510	1.504,5604	0,0001	0,6112	0,0001
21	GZCO	2011	1.488,0000	6.000,0000	0,0001	0,2480	0,0005
22	GZCO	2012	1.490,0000	6.000,0000	0,0001	0,2483	0,0005
23	GZCO	2013	1.503,2960	6.000,0000	0,0001	0,2505	0,0004
24	GZCO	2014	1.554,3030	6.000,0000	0,0001	0,2591	0,0005
25	GZCO	2015	2.670,0160	6.000,0000	0,0001	0,4450	0,0002
26	JAWA	2011	192,0000	3.774,6855	0,0004	0,0509	0,0075
27	JAWA	2012	10,4700	3.774,6855	0,0004	0,0028	0,1370
28	JAWA	2013	14,2000	3.774,6855	0,0004	0,0038	0,1010

Lampiran 5. Price Per Book Value

No	EMITEN	Year	TOTAL EKUITAS	JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR	HARGA PERLEMBAR SAHAM	BOOK VALUE	PBV
1	2	3	4	5	6	7=4:5	8=6:7
29	JAWA	2014	31,5000	3.774,6855	0,0004	0,0083	0,0453
30	JAWA	2015	16,1000	3.774,6855	0,0002	0,0043	0,0516
31	LSIP	2011	5.839,4240	6.822,8640	0,0023	0,8559	0,0026
32	LSIP	2012	6.279,7130	6.822,8640	0,0023	0,9204	0,0025
33	LSIP	2013	6.392,8890	6.819,9640	0,0019	0,9374	0,0021
34	LSIP	2014	7.002,7320	6.822,8640	0,0019	1,0264	0,0018
35	LSIP	2015	7.337,9780	6.822,8640	0,0013	1,0755	0,0012
36	MAGP	2011	225,4580	2.000,0000	0,0001	0,1127	0,0010
37	MAGP	2012	526,0385	5.000,0000	0,0001	0,1052	0,0010
38	MAGP	2013	946,7607	9.000,0000	0,0001	0,1052	0,0010
39	MAGP	2014	901,5983	8.951,5736	0,0001	0,1007	0,0005
40	MAGP	2015	804,0014	8.950,9958	0,0001	0,0898	0,0006
41	PALM	2011	1.082,7500	4.927,9860	0,0004	0,2197	0,0020
42	PALM	2012	891,7400	4.927,9860	0,0005	0,1810	0,0025
43	PALM	2013	1.559,6120	7.039,9800	0,0004	0,2215	0,0016
44	PALM	2014	1.686,7920	7.119,5404	0,0005	0,2369	0,0020
45	PALM	2015	1.687,2630	7.119,5404	0,0004	0,2370	0,0018
46	SGRO	2011	2.499,5110	1.890,0000	0,0030	1,3225	0,0022
47	SGRO	2012	2.666,9090	1.890,0000	0,0025	1,4111	0,0017
48	SGRO	2013	2.698,6370	1.890,0000	0,0020	1,4279	0,0014
49	SGRO	2014	3.010,3490	1.890,0000	0,0021	1,5928	0,0013
50	SGRO	2015	3.416,7850	1.890,0000	0,0017	1,8078	0,0009
51	SIMP	2011	15.171,0000	15.816,3100	0,0012	0,9592	0,0012
52	SIMP	2012	16.091,0000	15.816,3100	0,0012	1,0174	0,0011
53	SIMP	2013	16.108,0000	15.816,3100	0,0008	1,0184	0,0008
54	SIMP	2014	23.717,0000	14.629,0000	0,0103	1,6212	0,0064
55	SIMP	2015	22.833,0000	14.390,0000	0,0103	1,5867	0,0065
56	SMAR	2011	7.335,0000	2.872,1934	0,0064	2,5538	0,0025

Lampiran 5. Price Per Book Value

No	EMITEN	Year	TOTAL EKUITAS	JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR	HARGA PERLEMBAR SAHAM	BOOK VALUE	PBV
1	2	3	4	5	6	7=4:5	8=6:7
57	SMAR	2012	8.939,0000	2.872,1934	0,0066	3,1123	0,0021
58	SMAR	2013	6.475,0000	2.872,1934	0,0079	2,2544	0,0035
59	SMAR	2014	7.931,0000	2.872,1934	0,0081	2,7613	0,0029
60	SMAR	2015	7.622,0000	2.872,1934	0,0042	2,6537	0,0016
61	SSMS	2011	518,0000	4.125,0000	0,0007	0,1256	0,0053
62	SSMS	2012	466,0000	4.125,0000	0,0007	0,1130	0,0060
63	SSMS	2013	940,0000	9.525,0000	0,0010	0,0987	0,0098
64	SSMS	2014	2.788,0000	9.525,0000	0,0017	0,2927	0,0057
65	SSMS	2015	3.034,0000	9.525,0000	0,0020	0,3185	0,0061
66	TBLA	2011	1.598,0000	4.942,0989	0,0005	0,3233	0,0016
67	TBLA	2012	1.749,0000	4.942,0989	0,0005	0,3539	0,0014
68	TBLA	2013	1.783,0000	4.942,0989	0,0005	0,3608	0,0013
69	TBLA	2014	2.446,0000	5.342,0989	0,0008	0,4579	0,0016
70	TBLA	2015	2.878,0000	5.342,0989	0,0006	0,5387	0,0011
71	UNSP	2011	9.057,0000	13.686,7388	0,0003	0,6617	0,0004
72	UNSP	2012	7.914,0000	13.720,4714	0,0001	0,5768	0,0002
73	UNSP	2013	4.845,0000	13.720,4714	0,0001	0,3531	0,0001
74	UNSP	2014	4.120,0000	13.720,4714	0,0001	0,3003	0,0002
75	UNSP	2015	3.356,0000	13.720,4714	0,0001	0,2446	0,0002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Risma Tazkia Rahma, lahir di Garut, 08 Maret 1992. Bertempat tinggal di Jl. Babakan Cikajang RT 01 RW 06 Kec Cikajang Kab Garut. Penulis menempuh beberapa tingkat pendidikan formal yaitu, SD Negeri 1 Cikajang (1998-2004), SMP Negeri 1 Cikajang (2004-2007), SMA Negeri 11 Garut (2007-2010) dan Diploma III Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung (2010-2013).

Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan sarjana pada Alih Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2014-2017. Judul skripsi penulis adalah Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Cash Holding*, Dan Nilai Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011 – 2015.